

Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik: Suatu Studi atas Lirik Lagu Slank



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Sosiologi, S.Sos.**

**Disusun Oleh:
Nurahim
NIM: 05720006**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Nurahim
Nomor Induk : 05720006
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 25 Juni 2009

Yang menyatakan,



Nurahim
NIM. 05720006

Drs. Musa, M. Si.

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Nurahim

Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di

Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurahim

NIM : 05720006

Prodi : Sosiologi

Judul : Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik: Suatu Studi atas Lirik Lagu
Slank

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2009

Pembimbing,



Drs. Musa, M.Si.

NIP. 19620912 199203 1 001

MOTTO

“Satu-satunya yang paling berharga dalam hidup adalah ketidakpastian hidup”
Kenko, *Essays on Idleness*

Commencons par l'impossible:
“Marilah kita mulai dengan yang tak-mungkin”

“Tidak ada yang di luar teks...”
(Jacques Derrida)



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/762.a/2009

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul: Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik: Suatu Studi atas
Lirik Lagu Slank

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurahim
NIM : 05720006

Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, tanggal: 24 Juli 2009
dengan nilai : A (4.00)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si.
NIP.19620912 199203 1 001

Penguji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji II

Abdullah Sumrahadi, SIP., M.Si.
NIP. 150409000

Yogyakarta, 24 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dra. Hj. Susilaningih, M.A.
NIP. 19471127 196608 2 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan momentum kecil perjalananku, ku persembahkan;

Untuk ibuku,
Bapakku, semoga tidak pernah jera membimbingku
dan untuk Ndaku semoga mau mendampingi dengan ikhlas.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى
آله وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala hidayah yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dia yang menguasai segala muasal, Dia pula yang menjadi tempat kembali. Shalawat dan salam semoga tetap atas Nabi Muhammad SAW yang telah membuka jalan kebenaran.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Bapak Drs. Musa, M.Si., selaku pembimbing yang telah banyak memberi saran dan kritik kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Susilaningih, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
4. Bapak Abdullah Sumrahadi, SIP., M.Si. Lewat beliau, penulis mengenal seluk-beluk kajian sosiologi musik yang akhirnya penulis jadikan sebagai tema skripsi ini. Beserta para dosen Prodi Sosiologi yang telah memberikan banyak perspektif keilmuan kepada penulis. Dedikasi mereka telah membuka pintu cakrawala pengetahuan penulis.

5. Kawan-kawan seperjuangan di jurusan sosiologi seperti, Kiting, Daeng, Koto, Paruk, Erwin, Risanti, Wina, Nana, dan mereka yang menjadi penyemangat ketika sidang munaqasyah.
6. Seluruh keluarga yang telah memberi kesempatan untuk terus belajar dan memberi banyak pelajaran (ke)hidup(an). Juga Nda-ku si penyemangatku.

Tentu saja suatu karya tulis seperti skripsi, sebuah teks, tidak lahir dalam ruang hampa dan nirwaktu. Sebuah teks sebagai penanda, tak lepas dari penanda lain yaitu sang penulis sendiri. Adapun sang penulis tak dapat lepas dari cakrawala pemikiran yang dibentuk oleh lingkungan ruang dan waktu di mana dia berada dan berkarya. Untuk itu peran serta manusia dan kebudayaan di sekitar penulis adalah hal penting dalam lahirnya sebuah teks seperti skripsi ini. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya sebagai sebuah teks yang manusiawi.

Yogyakarta, 25 Juni 2009

Nurahim
NIM: 05720006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Studi Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	21

BAB II MENGENAL MUSIK SEBAGAI REFLEKSI REALITAS SOSIAL

A. Seputar Musik.....	26
1. Pengertian Musik.....	26
2. Penegertian Musik Populer.....	29
a) Musik Rock.....	31
3. Fungsi Musik.....	35
B. Lirik/ Teks Lagu Sebagai Pesan Verbal dari Musik.....	36
C. Musik Dalam Perspektif Sosiologi.....	41

BAB III SLANK DALAM PETA MUSIK INDONESIA

A. Sejarah Kelahiran Slank.....	50
1. Riwayat Hidup Pendiri Slank.....	50
2. Slank Menuju Dapur Rekaman.....	56
B. Slank Antara Penghargaan dan Makian.....	59
C. Menakar Orosinalitas Musik Slank.....	62
D. Mengenal Album-Album Slank.....	65

BAB IV ANALISIS WACANA LIRIK LAGU SLANK

A. Struktur Tematis.....	80
1. Album-Album Slank.....	80
B. Struktur Retoris.....	101
1. Makna Denotatif dan Konotatif.....	102

BAB V MUSIK, LAGU SLANK DALAM PROSES MUSIKALISASI DAN FUNGSI

A. Faktor yang Mempengaruhi Musik dan Lagu Slank.....	106
B. Fungsi Musik dan Lagu Slank di Masyarakat.....	118

BAB VI KESIMPULAN.....127

DAFTAR PUSTAKA.....133

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR TABEL

<i>Gambar 1.</i> Tabel Album-album Slank.....	100
<i>Gambar 2.</i> Tabel Analisis Wacana Lirik Lagu Slank.....	103

ABSTRAK

Salah satu hal menarik yang hadir dalam kehidupan masyarakat di Indonesia adalah munculnya berbagai produk musik populer. Namun, banyaknya musik populer yang hadir, lebih sekedar sebagai hiburan dan untuk kepentingan meraup keuntungan kapital semata. termasuk juga di dalamnya musik *rock* masa kini. Dari banyaknya musik populer yang muncul di Indonesia, mungkin Slank termasuk sebagai *band* yang tidak hanya mementingkan kapital, namun juga mengutamakan hasil ciptaannya. yaitu musik dan lagu kritik sosial di Indonesia. Menarik dikaji bagaimana musik dan lagu tersebut dibangun dalam sebuah realitas sosial yang “riil” di masyarakat. Skripsi ini mengkaji hal tersebut dengan mengambil permasalahan musik dan lirik lagu dari *band* Slank yang popularitasnya diakui di kancah musik Indonesia.

Penelitian akan menggunakan metode deskriptif dan analisis wacana. Dengan menempatkan musik dan lirik lagu Slank sebagai sistem ide perlawanan yang erat dengan teori kritis. Metode deskriptif sendiri digunakan untuk menerangkan perjalanan musik Slank dalam peta musik Indonesia serta berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor sosial. Sedangkan analisis wacana guna menangkap makna tematis dan retorik yang terdapat dalam lirik lagu Slank, serta menangkap makna realitas sosial dalam konteks sosial politik Indonesia. Darinya diharapkan dapat ditangkap tentang musik dan lirik lagu Slank sebagai satu bentuk seni yang bukan sebagai hiburan semata namun juga sebagai refleksi atas realitas sosial di Indonesia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa musik dan lirik lagu Slank dalam penciptaannya selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal sendiri meliputi; pengaruh globalisasi musik, pengaruh musikal, pengaruh ekonomis dan pengaruh sosial politik. Sedangkan faktor internal adalah pengalaman Slank dan pribadi personel Slank. Selain itu, musik dan lirik lagu kritik sosial Slank setidaknya memiliki fungsi di masyarakat. Fungsi tersebut selain sebagai fungsi hiburan, estetika, ekspresi emosional, dan fungsi komunikasi, juga memiliki kemungkinan fungsi utama, yaitu fungsi representasi simbolik, fungsi kontrol sosial, dan fungsi mendukung integrasi masyarakat.

Sedangkan pembongkaran lirik lagu Slank secara tematis dapat ditemukan bahwa unsur tematis yang terdapat pada lirik lagu Slank digolongkan menjadi dua tema besar, yaitu tema personal dan sosial. Sedangkan unsur retorik dalam lirik lagu Slank lebih banyak menggunakan makna kata secara denotatif dibandingkan konotatif.

Kata kunci: Kritik, Musik, Lagu, dan Refleksi Realitas Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai detik ini, kajian kritik sosial dalam diskursus ilmu pengetahuan menjadi tema menarik untuk diperbincangkan dalam rangka mengamati problem sosial di masyarakat. Tema kritik sosial sendiri pada hakikatnya sering kita jumpai dalam diskusi-diskusi, baik yang berkaitan dengan disiplin ilmu akademik maupun non-akademik. Di wilayah disiplin ilmu akademik, kritik identik dengan gagasan perlawanan baik yang dilakukan dengan media diskusi pada kuliah maupun seminar, jurnalistik (tulisan dan liputan) dan yang terakhir aksi massa (demonstrasi).

Di wilayah non-akademik, kritik bisa dilakukan dengan berbagai cara. Namun, bagi kebanyakan orang awam cara yang lebih dikenal, lebih ampuh dan lebih cepat hasilnya adalah ketika kritik diejawantahkan melalui aksi massa (demonstrasi). Apalagi asumsi semacam itu diperkuat dengan pengalaman sejarah tumbangny rezim Orde Baru diakibatkan aksi massa besar-besaran di seluruh penjuru nusantara yang menuntut perubahan atau yang lebih *ngetrend* disebut Reformasi.

Sementara itu, kritik sosial menurut Akhmad Zaini Akbar adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial

menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru, sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial.¹

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kritik sosial politik bisa dilayangkan dengan cara dan bentuk yang pusparagam, salah satunya adalah dengan menggunakan media seni dan sastra. Media seni dan sastra sendiri sejatinya sudah lama dijadikan media untuk melayangkan kritik perlawanan atas kemapanan dan penindasan yang dilakukan oleh elit penguasa. Pada umumnya, kritik dan perlawanan yang muncul dalam media seni musik, seni rupa dan sastra sulit untuk dipahami makna kritiknya. Hal ini kemungkinan akibat dari kehati-hatian para pengkritik dalam menyajikan kritiknya. Kehati-hatian itu pun bukan tanpa alasan, mengingat konsekuensi bagi mereka yang melakukan kritik terhadap elit penguasa, yaitu hukuman semisal mendekam di hotel *prodeo*² atau kemungkinan untuk kehilangan nyawa.

Di Indonesia ketika rezim Orde Baru masih berkuasa, penguasa saat itu boleh dikatakan sebagai penguasa yang “risih” ketika menjadi sasaran kritik. Banyak manusia (aktivis) yang kritis terhadapnya (penguasa) zaman itu lenyap entah kemana. Lantas bagaimana dengan seniman kita saat itu?. Sementara itu, para seniman berjuang sambil tetap berkesenian. Lewat karyanya mereka menyatakan sikap. Dengan berkarya mereka, menggelorakan semangat kritik dan perlawanan.

Di dunia musik Indonesia, khazanah kritik sosial politik dalam lirik lagu pada dekade 80-an mengingatkan kita akan nama besar Iwan Fals. Sebagai

¹ Akhmad Zaini Akbar, *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*, dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, UII Press, Yogyakarta, 1997, hlm 12.

² Istilah Hotel *Prodeo*, diartikan sebagai penjara atau rumah tahanan.

seorang musisi, Iwan Fals identik dan lebih dikenal sebagai musisi ‘solo’ yang kritis terhadap rezim kekuasaan saat itu. Sedangkan di dekade 90-an, band seperti Slank merupakan salah satu band yang mengikuti jejak Iwan Fals sebagai musisi yang kritis terhadap realitas sosial.

Slank mungkin merupakan salah satu band yang begitu fenomenal yang mempunyai kelompok penggemar yang sangat fanatik. Slank seolah telah menjadi ikon tersendiri dalam musik Indonesia. Slank adalah band musik, tetapi ia bukan sekedar menyajikan musik dan menyanyi, karena Slank menyuarakan apa yang jadi perenungannya, pergulatan batinnya, setelah melihat, merasakan kehidupan di sekitarnya. Slank merupakan salah satu dari sedikit musisi yang tidak terlalu menuruti apa kata produser dan selera pasar. Lirik-lirik lagunya sering menggelitik dan sering memerahkan telinga penggemarnya. Lagu-lagu Slank memang banyak berkisar pada lagu yang mengedepankan pesan kritik sosial. Tidak heran ketika Slank mendapat predikat sebagai salah satu band yang konsisten menyuarakan kritik terhadap permasalahan sosial.

Lagu-lagu Slank memang sarat dengan pesan kritik sosial, bahkan untuk lagu dengan tema percintaan pun, seringkali mereka menyelipkan kritik sosial. Misalnya, yang terdapat dalam lagu *American Style* (Album *Suit-Suit He..He*):

*Kamu sendiri juga bilang
Kita pacaran gaya Amerika
Malam ini bersenang-senang
Besok pergi kita pun berpisah*

Suatu lirik ‘nakal’ yang mengkritik gaya hidup dalam ‘percintaan’ dikalangan anak muda ibu kota. Memang tidak semua lagu Slank berisi pesan

kritik sosial, ada juga lagu yang murni bicara tentang cinta, seperti lagu *Mawar Merah, Terlalu Manis, Ku Tak Bisa, Yang Manis* dan sebagainya.

Bila dibandingkan dengan band lain sezamannya yang juga bicara tentang realitas sosial. Lagu-lagu dari band lain khususnya band *rock* saat itu kurang ‘populer’ bila dibandingkan dengan lagu Slank. Lagu-lagu bernuansa satir dari *PISS, Generasi Biru, Tong Kosong* sampai *Gosip Jalanan* banyak dihafal dan sebagai lagu wajib dikalangan para penggemarnya.

Kekuatan musik Slank memang terdapat dalam liriknya yang kebetulan banyak mengangkat pesan kritik sosial. Untuk mengekspresikan emosi manusia dalam musik, yang paling mengena memang lewat vokal penyanyinya, daripada alat musik lainnya, seperti yang dinyatakan Alan P. Merriam:

*One of the obvious sources for understanding of human behavior in connection with music is the song text. Texts, of course, are language behavior rather than music sound, but they are an integral part of music and there is clear-cut evidence that the language used in connection with music differs from that of ordinary discourse.*³

Mencermati pernyataan Merriam tersebut, ia menyatakan bahwa untuk mengetahui perilaku manusia, salah satunya dalam pengungkapan ekspresi melalui musik dapat diketahui dari lirik atau teks lagunya. Lebih lanjut Merriam menyatakan bahwa teks lagu dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah yang mengganggu suatu masyarakat. Ketika teks lagu dapat mengambil bentuk ejekan atau rasa malu, ini juga dapat sebagai pembebasan psikologis bagi mereka yang terlibat di dalamnya.⁴

³ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, North Western University Press, 1964, hlm. 187.

⁴ *Ibid.*, hlm. 201.

Dalam lirik lagu Slank, tampak nyata bahwa mereka membiarkan kebebasan berekspresinya, karena apa yang mereka tuangkan dalam lirik lagu adalah pemberontakan terhadap realitas keseharian yang mereka alami. Suatu penolakan terhadap realitas yang ada, yang pada akhirnya ia tuangkan dalam bentuk kritik dengan media ‘bahasa’ Slank, bahasa yang sederhana dan apa adanya.

Dalam unsur teks atau lirik lagu, bahasa memang menjadi unsur yang paling utama. Dalam ilmu komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu ‘menerjemahkan’ pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu ‘menerjemahkan’ pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang begitu konkrit maupun yang abstrak.⁵

Slank dalam ‘menerjemahkan’ opininya tentang realitas sosial yang ada mungkin bisa dikatakan berhasil, sejak kemunculannya yang pertama, *image* yang tertanam pada Slank selain sebagai band yang “semua gue” Slank pun merupakan band yang kritis terhadap problematika sosial. Sejak saat itu, akhirnya Slank pun menjadi idola kalangan anak muda. Penggemarnya pun sangat beragam. Tidak

⁵ Onong Effendy, *Dinamika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 11

heran dalam setiap pementasan musik, baik yang khusus menampilkan Slank maupun yang hanya sekedar sebagai bintang tamu, penampilan Slank sangat ditunggu penggemarnya.

Kepopuleran Slank di masyarakat berimplikasi pada terbentuknya komunitas atau kelompok penggemar mereka. Dari berbagai macam penggemar Slank, terdapat kelompok-kelompok penggemar fanatik yang kemudian mendirikan Slank Fans Club (SFC). Saat ini, keberadaan Slank Fans Club sudah tersebar di berbagai kota besar Indonesia.

Dalam mengidolakan seorang musisi, misalnya, terkadang orang hanya meniru penampilan fisiknya saja. Misalnya model pakaiannya, gaya rambutnya, atau gaya hidupnya tanpa tahu apa tujuan sebenarnya. Sedangkan keberadaan Slank yang diidolakan oleh sebagian anak muda, dapat dipahami karena pada kemunculannya mereka menawarkan ide baru dalam bermusik. Pada saat itu, ketika semua band Indonesia seragam menyanyikan lagu ‘cengeng’, Slank tampil dengan warna baru, menyanyikan lagu penuh *spirit* kritik sosial dengan gaya musik dan bahasa yang ‘semau gue’ sederhana dan apa adanya. Kemunculan Slank dengan gagasan barunya tentu saja menarik perhatian anak muda, apalagi setelah disebarluaskan oleh berbagai media massa. Lagu-lagu rekaman Slank banyak diputar di radio dan tampil di televisi, tidak ketinggalan media cetak juga turut mengekspos tentang mereka. Dengan penyebaran yang begitu gencar oleh media massa, keberadaan Slank dalam dunia musik Indonesia semakin luas diketahui.

Suatu hal yang menarik dari Slank bahwa mereka tidak pernah lelah dalam menyuarakan lagu kritik sosial semenjak muncul di era Orde Baru. Hingga saat ini, Slank pun tetap konsisten dengan lagu-lagu yang penuh *spirit* kritik sosial. Dalam hal melemparkan kritik sosialnya, Slank melakukannya melalui komunikasi massa lewat musik. Slank tanggap akan situasi yang ada dan kemudian menggambarkan melalui seni khususnya seni musik dan tarik suara. Sasaran kritik pun beragam dari kritik terhadap nasib petani, pelacur, kelestarian alam, moral penguasa (pemerintah), LSM yang berkedok agama, penegak hukum sampai dengan wakil rakyat.

Keberanian Slank dan rekan-rekan musisi lainnya dalam melakukan kritik bukannya tanpa rintangan, khususnya ketika berhadapan dengan penguasa. Susetiwawan mengatakan bahwa ketika kritik dilakukan dengan arti harafiah tanpa mengingat budaya yang sedang berlangsung seperti di Indonesia sekarang ini (baca; Orde Baru), pelakunya bisa mendapat imbalan yang tidak menguntungkan sebab mengkritik bisa dianggap memusuhi,⁶

Slank muncul pada era Orde Baru, suatu masa yang dikenal dan dipandang sebagai masa pembodohan dan pengekangan. Suatu pemerintahan yang menjunjung demokrasi tetapi pada kenyataannya selalu menolak adanya perbedaan pendapat. Kritikan terhadap penguasa cenderung dihadapi pemerintah secara represif dengan tuduhan mengganggu stabilitas dan kewibawaan pemerintah. Keberanian Slank dalam mengungkapkan berbagai macam ketidakadilan yang ditemuinya pada akhirnya berbenturan dengan kehendak penguasa. Seperti musisi

⁶ Susetiwawan, ‘*Harmoni, Stabilitas Politik dan Kritik Sosial*’, dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, UII Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 4.

Iwan Fals, gara-gara lagu kritiknya Slank pun harus membayarnya dengan mahal, Slank pernah dicekal dan di sensor ulang karena lagunya, pernah juga rencana konsernya tidak mendapat ijin dari aparat keamanan.

Uniknya hari ini, di era Reformasi yang katanya menjunjung tinggi demokrasi dan mencita-citakan pemerintahan bersih, ternyata masih ada pihak yang tipis kupingnya menghadapi kritik. Ini terjadi pada Slank, ketika lagu *Gossip Jalanan-nya* mendapat reaksi dari DPR RI, bahkan DPR RI melalui Badan Kehormatan-nya berencana akan menggugat Slank meskipun akhirnya batal dilakukan. Namun, berbagai rintangan tersebut tidak serta-merta menyurutkan semangat dan konsistensi Slank dalam bermusik.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas memunculkan suatu permasalahan, yaitu bagaimanakah kritik dari lirik lagu Slank merefleksikan realitas sosial di Indonesia, dan apa kemungkinan fungsinya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Slank memunculkan lagu dengan pesan kritik sosial dan pengaruh apa saja yang ditimbulkan dengan adanya lagu kritik sosial tersebut. Secara lebih rinci tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan munculnya musik bertema pesan kritik sosial dari Slank. Yang dimaksudkan dengan faktor-

faktor disini adalah kondisi sosial politik Indonesia, pengaruh musik Indonesia dan mancanegara, serta pengaruh media massa.

2. Untuk mengetahui faktor dan fungsi apakah yang menyebabkan musik dengan tema pesan kritik sosial Slank dapat diterima anak muda dan dapat menjadikannya sebagai idola anak muda. Indikator dari hal tersebut adalah dapat dilihat dari jumlah angka penjualan albumnya, banyaknya penonton dalam setiap pementasannya, dan berdirinya berbagai macam Slank Fans Club (SFC).

D. Studi Pustaka

Untuk memenuhi standarisasi dalam sebuah penelitian, maka dalam sebuah penelitian hendaknya melihat atau meninjau kembali studi penelitian terdahulu, selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam atas temuan yang terkait dengan penelitian nantinya, akan berfungsi juga sebagai pedoman dalam penelitian ini nantinya. Penelitian dengan tema musik pernah dilakukan oleh William H. Frederick dengan judul yang telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia yaitu *Goyang Dangdut Rhoma Irama: Aspek-aspek Kebudayaan Pop Indonesia Kontemporer*⁷.

Dalam penelitiannya William H. Frederick mencoba melihat dan memadukan antara interpretasi teks lagu yang diciptakan oleh Rhoma Irama yang digabungkan dengan bagaimana cara Rhoma Irama bergoyang dalam bernyanyi (membawakan lagu) ketika konser. Untuk mendapatkan data yang lebih otentik

⁷ Idi Subandi Ibrahim (ed), *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta, Jalasutra, 2007, hlm, 235.

William H. Frederick melakukan wawancara langsung dengan narasumber. Selain itu, dalam melakukan penelitian William H. Frederick melakukan cara menyilangkan hasil interpretasi peneliti dengan penulis lagu, tujuannya adalah memperoleh kedalaman analisis.

Penelitian William H. Frederick dengan judul asli: *Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture*,⁸ kemudian diterjemahkan menjadi *Goyang Dangdut Rhoma Irama: Aspek-aspek Kebudayaan Pop Indonesia Kontemporer*. Frederick menemukan tiga kesimpulan utama, *pertama*, pada tahun 1970-an merupakan tahun-tahun adanya vitalitas kebudayaan yang besar, khususnya dalam kebudayaan pop, kebudayaan yang didominasi oleh media massa. *Kedua*, fenomena kebudayaan pop ini menjelaskan, yang tidak dijelaskan oleh sumber-sumber lain, khususnya sumber kualitatif, hakikat perubahan besar di Indonesia yang terjadi pada dekade yang lalu. *Ketiga*, perkembangan dangdut mengusulkan beberapa kecenderungan menarik bagi umat Islam Indonesia. Dari bukti lain, jelaslah bahwa sejak sekitar 1975 terjadi kebangkitan Islam di Indonesia. Dari kesimpulan atas penelitian William H. Frederick di atas, setidaknya membuktikan bahwa musik bukan sekedar kebutuhan sesaat, akan tetapi musik, dalam hal ini musik dangdut juga turut andil dalam kemungkinan-kemungkinan perubahan sosial.

Penelitian dengan konsentrasi musik Indonesia kembali diteliti oleh Abdullah Sumrahadi, dengan judul *Menemukan Kritik Sosial dan Kesadaran*

⁸ *Ibid*, hlm,235.

*Kritis dari Musik Rock*⁹. Namun obyek yang diteliti oleh Abdullah Sumrahadi berbeda dengan yang diteliti William H. Frederick, Sumrahadi mencoba meneliti kekuatan kritik sosial yang ada dalam sebuah lagu yang diciptakan oleh musisi (band) yang beraliran *rock*. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Sumrahadi, dengan konsentrasi pada masalah seni musik, khususnya musik *rock* memiliki banyak dimensi yang akan dilihat. Konsentrasi yang dibangun dalam penelitian Abdullah Sumrahadi adalah dalam melihat lirik lagu sebagai konsepsi ekstra musika, di mana ia bukan *instrument* fisik yang dimainkan dan kemudian mengeluarkan bunyi semata. Tetapi bagaimana lirik yang berasal dari kata-kata atau teks tertulis ini disuarakan atau dibunyikan oleh seorang penyanyi atau vokalis dalam nada-nada tertentu. Dengan maksud mencoba menginterpretasi lirik atau teks lagu tertulis dengan melihat ia sebagai teks, bukan sebagai nada semata.

Sekilas dari penelitian Abdullah Sumrahadi, mengenai kritik musik *rock* Indonesia adalah sebuah loncatan peradaban bagi keilmuan sosiologi, khususnya sosiologi musik. Mengapa?. Karena selama ini dalam dunia akademis khususnya mereka yang bergelut kepada ilmu-ilmu sosial, seni musik dalam kerangka sosiologi sering terlewatkan atau mungkin sengaja dilupakan. Padahal studi akademik tentang musik *rock* dan pop pada dasarnya berakar pada studi sosiologi.

Penelitian tersebut kiranya dijadikan bahan ajar dan pedoman penelitian ini nantinya, mengingat baik penelitian yang dilakukan oleh William H. Frederick maupun Abdullah Sumrahadi sama-sama mempunyai kekuatan teoritik atas

⁹ Abdullah Sumrahadi, *Menemukan Kritik Sosial dan Kesadaran Kritis dari Musik Rock*, Disertasi Program Pendidikan Doktor Sosiologi, Universitas Gadjah Mada, 2008.

sosiologi musik dengan mencoba menampilkan intrik-intrik musik dalam pergerakan budaya industrinya.

Kajian akademis terhadap budaya musik *rock* Indonesia masih jarang ditemui. Lebih jarang lagi yang berkaitan dengan kajian wacana lirik atau teks musik *rock* Indonesia. Sebuah hal yang memprihatinkan mengingat pertumbuhan industri budaya massa yang sedemikian deras ternyata tidak diimbangi oleh pertumbuhan kajian yang sebanding yang diharapkan dapat memberikan pandangan kritis terhadap pertumbuhan tersebut.

Hasil pelacakan penulis hanya menemukan beberapa karya terkait musik pop Indonesia, diantaranya karya Mokoo Awe (2003) berjudul *Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Karya kedua yang berhasil ditemukan adalah tulisan Agus wahyudi (2007) berjudul *Makrifat Cinta Ahmad Dhani: Ajaran Syekh Siti Jenar dalam Syair lagu Ahmad Dhani*.¹⁰ Kedua karya tersebut telah berhasil mengungkapkan keindahan lirik beserta makna-maknanya dengan pendekatan sastra.

Meskipun keduanya hanya membatasi kajian terhadap lirik semata dan mengabaikan keindahan musik pop sebagai sebuah produk dalam satu budaya industri massa yang tidak dapat dilepaskan dengan kultur kapitalisme, namun kedua penyelidikan atas keindahan teks lagu di atas sangat membantu dalam studi penelitian ini nantinya. Mengingat kajian kedua penyelidikan di atas sama dengan penelitian ini, yaitu memusatkan teks lagu sebagai kajian.

¹⁰ Agus Wahyudi, *Makrifat Cinta Ahmad Dhani: Ajaran Syekh Siti Jenar dalam Syair Lagu Ahmad Dhani*, Yogyakarta, Lingkaran, 2007.

E. Kerangka Teori

Musik sebagai karya seni setidaknya dapat dipahami sebagai sebuah simbol dalam komunikasi. Maka musik pun harus mampu merefleksikan realitas sosial di sekitarnya. Seperti sistem simbol lainnya, musik pun apabila dipahami setidaknya mempunyai kemampuan untuk menghasilkan kembali atau menentang struktur sosial yang dominan. Maka jika sistem sosial berubah, membawa perubahan pula dalam produksi, distribusi dan konsumsi musik. Musik membuat jejak masa lalu, pengaruh masa kini dan rencana untuk masa depan.¹¹

Adalah pekerjaan yang sulit untuk mendapatkan musik sebagai hiburan, namun juga sekaligus sebagai pendorong bagi terciptanya kesadaran manusia untuk berubah. Dan disinilah mungkin diperlukan pendidikan musik sekaligus penguatan musik yang baik. Seorang filsuf Yunani kuno, Plato (427-347), mengatakan bahwa pendidikan musik bagi anak-anak adalah sangat penting, anak-anak harus dijauhkan dari musik-musik yang melemahkan jiwa, dan harus diberikan musik yang 'berisi'.¹²

Terlepas penting tidaknya musik dalam wacana membangun kesadaran manusia untuk berubah, kajian teori kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi kritis C. Wright Mills tentang elit kekuasaan (*power elite*), merupakan diskursus menarik di wilayah teori *social sciences* dalam rangka mengamati problem sosial politik di Indonesia. Mengingat pokok bahasannya adalah kritik yang seringkali diasosiasikan dengan Mazhab Frankfurt, maka wacana Mazhab Frankfurt akan

¹¹ Deana Campbell Robinson, *Music at The Margin*, Sage Publication, California, 1991, hlm. 13.

¹² FX Suhardjo Parto, *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm 23.

memperkaya diskursus dalam penelitian ini. Namun, tinjauan kritik atas kekuasaan, dalam kapasitas ini akan dibimbing oleh teori kritis C. Wright Mills tentang elit kekuasaan (*power elite*).

Kronologis lahirnya teori kritis sendiri diilhami oleh semangat kritis Karl Marx terhadap problematika sosial yang kemudian diikuti para penerusnya termasuk Mills. Mills dalam teorinya lebih menekankan bentuk kekuasaan yang terjadi di dalam satu pemerintahan (Amerika), yang oleh Mills disebut dengan *power elite* yang terdiri dari pucuk pimpinan politik, militer dan institusi ekonomi. Seperti yang dituliskan Mills berikut ini:

*Di dalam masyarakat Amerika, kekuatan nasional utama sekarang terletak dalam ranah ekonomi, politik dan militer...Di tiap-tiap bidang besar ini, tipe unit institusional meluas, mengadministratif, dan kekuasaan menentukan, menjadi tersentralisasi...sarana-sarana itu kekuasaan mengatur unit sentralisasi pembuat keputusan yang berkembang luar biasa.*¹³

Dengan perkataan lain, keputusan-keputusan mereka mempengaruhi kehidupan semua orang yang berada dalam jenjang kekuasaan yang lebih rendah. Dan tidak diragukan lagi keputusan-keputusan tersebut lebih mengarah kepada kepentingan pribadi, melanggengkan dominasi dan posisi sosial dibandingkan dengan usaha untuk mensejahterakan rakyat.

Masih dalam tulisan Mills, elit kekuasaan merupakan kelas sosial dari orang-orang yang asal-usulnya sama, yang memiliki “dasar-dasar sosial dan psikologis yang menyatukan mereka atas kenyataan bahwa mereka adalah tipe sosial yang

¹³ Ridwan al-Makassary, *Kematian Manusia Modern: Nalar Kebebasan Menurut C. Wright Mills*, UII Press, Yogyakarta, hlm. 77.

serupa dan menjurus pada fakta kemudahan yang saling berbaur”.¹⁴ Mills meyakini bahwa tesisnya tidak berlaku untuk semua tahapan sejarah, alias universal. Namun, Mills yakin bahwa tesisnya tepat untuk abad ke dua puluh, di mana kita menyaksikan perkembangan pemusatan elit kekuasaan. Lantas sebenarnya apa yang diharapkan dari teori *power elite* Mills atas penelitian ini.

Setidaknya, wacana Mills dalam gambaran teori *power elite* memberikan penerang atau petunjuk bagi analisis kondisi kekuasaan yang terjadi di Indonesia. Relevansinya adalah ketika gambaran tersebut benar-benar terjadi di Indonesia. Kebenaran tersebut bukan berarti tidak adanya petunjuk yang kongkret, namun kebenaran atas perilaku elit kekuasaan tersebut di rekam melalui lagu-lagu yang diciptakan oleh Slank. Meskipun kebenarannya tidak *otentik*, namun setidaknya Slank telah berani mengkritisi elit kekuasaan di Indonesia yang tentunya hal ini sangat bermanfaat bagi proses penyadaran masyarakat di wilayah sosial politik.

Gambaran atas kondisi sosial politik merupakan wacana yang hampir semua bidang disiplin ilmu pengetahuan ikut serta dalam menganalisis, termasuk juga disiplin ilmu sosiologi. Kritik yang kita kenal sebagai buah dari adanya ketidakpuasan dalam sistem sosial, ekonomi dan politik akan mampu membawa kemungkinan-kemungkinan dalam perubahan. Perubahan itu sendiri akan berjalan seperti yang diharapkan, apabila ada suatu penggerak, pendorong untuk melakukan sebuah perubahan baik yang sifatnya individu maupun kolektif.

¹⁴ Doyle Paul Jhonson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Terj Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990, hlm. 181.

Wacana Mazhab Frankfurt dalam konteks penelitian ini adalah ketika grup musik (*band*) dijadikan *ideologi* para penikmat dan pencintanya, di mana teori kritik menempatkan *ideologi* sebagai sistem ide, yang seringkali palsu dan mengaburkan yang diciptakan elit sosial. Semua aspek spesifik dari superstruktur dan orientasi aliran kritis terhadapnya dapat dimasukkan dalam tajuk “kritik terhadap dominasi”¹⁵. Minat pada dominasi masyarakat dipicu oleh fasisme pada 1930-an, tetapi kemudian bergeser pada dominasi masyarakat kapitalis. Ketika dunia modern telah mencapai tahap dominasi atas individu. Bahkan kontrol itu sangat lengkap, sehingga tak diperlukan lagi tindakan yang penuh pertimbangan di pihak pemimpin. Kontrol tersebut meliputi semua aspek dunia kultur dan yang lebih penting diinternalisasikan dalam aktor. Akibatnya, para aktor mendominasi diri mereka sendiri atas nama struktur sosial yang lebih besar

Menurut para pemikir kritis saat itu, dominasi mencapai tahap yang lengkap sehingga tak lagi tampak sebagai dominasi, karena dominasi tidak lagi dianggap mengalienasikan dan membahayakan secara personal, ia seringkali dianggap dunia sebagaimana adanya. Tidak lagi jelas bagi aktor seperti apakah dunia itu ‘seharusnya’. Jadi, pesimisme kritis ada dasarnya, karena mereka tak lagi melihat bagaimana analisis rasional dapat membantu mengubah situasi ini.

Salah satu perhatian aliran kritik pada tingkat kultur adalah apa yang disebut Habermas (1975) sebagai *legitimasi*¹⁶. Ini dapat didefinisikan sebagai sistem ide yang dihasilkan oleh sistem politik, dan secara teoritis oleh sistem

¹⁵ George Ritzer and Douglas J: Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Pustaka Media, Jakarta, 2004, hlm. 182.

¹⁶ Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jurgen Hebermas*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 469.

lainnya untuk mendukung eksistensi sistem. Mereka dirancang untuk ‘memistifikasi’ sistem politik, mengaburkan apa yang sesungguhnya terjadi.

Selain minat kultur itu, aliran kritis juga membahas aktor dan kesadaran mereka, dan apa yang terjadi pada mereka di dunia modern. Kesadaran massa menjadi dikontrol oleh kekuatan eksternal (seperti industri kultur). Akibatnya massa gagal mengembangkan kesadaran revolusioner. Memang, teori kritis, seperti kebanyakan Marxis dan sosiolog lainnya, sering kali gagal untuk membedakan dengan jelas antara kesadaran individu dan kultur dan mereka tidak menspesifikasikan kaitannya. Dalam kebanyakan karyanya, mereka bergerak secara bebas di antara kesadaran dan kultur dengan sedikit pemahaman bahwa keduanya adalah level yang terus berubah.

Di pihak lain ide yang ditawarkan oleh sebuah band seperti Slank, dengan banyak mengadopsi teori kritik pada lagu-lagunya, maka yang terjadi adalah akan membawa *ideologi* baru dan akan berpengaruh kepada penikmat sekaligus pencinta Slank itu sendiri. Di sinilah letak kemungkinan nantinya, ketika sistem ide dibawa oleh band musik bukan elit sosial menjadi kemungkinan-kemungkinan *spirit* kesadaran bagi perubahan kalangan penggemarnya.

Dalam mendiskusikan musik berarti juga sedang mendiskusikan bahasa dalam musik yang dihasilkan. Bahasa yang dihasilkan musik sendiri terdapat dalam lirik lagu yang diciptakan sebagai salah satu instrumen ekstra musikal, maka bahasa dalam teks lirik bukan sekedar teks-teks kosong melainkan teks yang mengandung nilai tertentu yang diciptakan oleh pencipta musik. Wacana teks

dalam penelitian ini akan dibimbing oleh bangunan teori wacana yang dilahirkan dari rahim pemikir Foucault.

Seperti halnya Derrida, Foucault (1972) menentang teori-teori bahasa kaum strukturalis yang memahami bahasa sebagai sistem yang mengatur dirinya secara otonom. Dia juga menentang metode interpretatif atau hermeneutik yang berusaha mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam bahasa. Foucault pun kemudian memfokuskan perhatian pada deskripsi dan analisis permukaan wacana dan efeknya terhadap kondisi historis dan material tertentu. Bagi Foucault, diskursus berkaitan dengan bahasa maupun praktik dan mengacu pada produksi pengetahuan yang tertata melalui bahasa yang memberikan makna pada objek materi dan praktek sosial.¹⁷

Diskursus yang digulirkan oleh Foucault, merupakan bangunan yang berusaha membentuk, mendefinisikan dan memproduksi objek pengetahuan dengan cara yang dapat dipahami sambil pada saat yang sama memandang cara penalaran lain sebagai sesuatu yang tidak dapat dipahami. Foucault berusaha mengidentifikasi berbagai kondisi historis dan aturan yang menentukan pembentukan cara yang teratur dalam membicarakan objek, yaitu praktik diskursif dan pembentukan wacana. Olehnya situasi di mana berbagai pernyataan dieksplorasi, dikombinasikan dan ditata untuk membentuk dan mendefinisikan objek tertentu yang memerlukan konsep-konsep yang spesifik.

Kritik yang identik dengan perlawanan, dalam kerangka teks yang demikian ini perlawanan yang diusung oleh sebuah grup musik (*band*) bukan

¹⁷ Chris Barker, *Cultur Studies: Teori dan Praktik*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 21.

perlawanan dengan fisik atau senjata yang berujung dengan kekerasan (anarkisme). Akan tetapi kritik yang dilayangkan oleh sebuah band berupa lirik-lirik dalam lagu yang bernada kritis dan perlawanan. Perlawanan mereka kiranya dapat dijadikan bahan diskusi menarik. Diskursus perlawanan grup band erat sekali dengan *cultural studies*, mengingat perlawanan itu muncul berasal dari grup band yang lahir ditangan-tangan anak muda yang mereka representasikan dengan gaya dan simbol-simbol musik anti kemapanan.

Pusat perhatian *cultural studies* dalam kajian musik (band) yaitu memusatkan perhatiannya kepada gagasan tentang subkultur anak muda yang penuh hura-hura sebagai manifestasi dari perlawanan simbolisasi atas tatanan hegemonik kelas yang mereka tuangkan dalam sebuah gaya, fashion dan lagu yang diciptakan.¹⁸ Dalam analisis ini subkultur anak muda dieksplorasi sebagai bentuk perlawanan penuh gaya terhadap budaya hegemonik.

Perhatian pada budaya kaum muda ini juga sering kali didekati dari kemapanan moral dan politik. Hal tersebut merupakan pendekatan umum dan banyak membantu para pemegang otoritas baik politik maupun moral. Sementara kebangkitan kaum muda dengan berbagai bentuk ekspresinya, dengan berbagai kelompok dan karakternya masing-masing sering menggelisahkan para penjaga kemapanan moral dan sosial. Dalam sosiologi budaya, kegelisahan ini tercakup dalam konsep kegelisahan moral. Kaum muda ditempatkan sebagai korban dan sekaligus pelaku kegelisahan moral. Sebagai korban kaum muda ditempatkan sebagai akibat budaya modern (terutama budaya massa) yang sangat kokoh

¹⁸ *Ibid.*, hlm.369.

mempengaruhi orang-orang muda. Sebagai penyebab kaum muda ditempatkan sebagai kelompok yang menggoncangkan tatanan sosial dan merisaukan ketenangan masyarakat. Oleh karena itu penelitian budaya kaum muda biasanya berakhir pada jalan keluar untuk melakukan kontrol sosial pada kaum muda sehingga mempunyai disiplin sosial. Para sosiolog yang berminat pada subkultur biasanya menelitinya dari sisi “integrasi dan koherensi”.¹⁹

Dalam ranah akademis, gejala yang muncul adalah kritik identik dengan perlawanan yang tidak pernah lepas dengan gerakan melalaui tulisan-tulisan (jurnalistik), ucapan pada diskusi-diskusi dan aksi massa (demonstrasi). Maka ketika kritik tersebut berhasil, akan terjadi kemungkinan-kemungkinan revolusi atau perubahan. Namun, dalam kerangka perubahan ada yang mungkin terlupakan oleh akademisi dan ilmuwan sosial, yaitu bagaimana kritik tersebut muncul melalui musik. Dalam hal ini, kritik yang dilayangkan oleh band Slank baik melalui lagu-lagunya dan melalui musisinya, sehingga menghasilkan kesadaran untuk berubah dikalangan penikmat musik Slank.

Perlawanan oleh pemusik tidak hanya mengandalkan bentuk musik yang dihasilkan, akan tetapi perlawanan pemusik dalam serangkaian kritik dalam musik tidak ubahnya dipengaruhi oleh budaya industri musik. Industri musik seringkali menjadi raja dalam proses penciptaan sebuah karya pemusik. Akibatnya pemusik mengalami “ketergantungan” terhadap industri musik yang menjadi producernya. Dengan kata lain sebuah perlawanan yang dilakukan oleh pemusik (*band*) akan

¹⁹ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Buku Baik, Yogyakarta, 2004, hlm. xxi.

berjalan mulus dari segi produksi musik, jika pemusik (*band*) memiliki industri musik sendiri (atau mempunyai lebel musik sendiri).

Kekuasaan secara penuh yang dimiliki oleh industri musik berakibat kepada penekanan kreativitas pemusik. Maka yang terjadi adalah pemusik dalam menciptakan musiknya selalu dikompromikan dengan selera pasar, karena memang tujuan utama para industri musik adalah meraup keuntungan kapital sebesar-besarnya. Ketika industri musik turut mempengaruhi perlawanan pemusik, maka banyak pemusik (khususnya pemusik *rock*) dengan idealisnya sebagai musik perlawanan mereka dalam proses produksi musiknya memilih jalur *indie label*. Lantas bagaimana dengan Slank? Sejak muncul pertama kali di dunia rekaman Slank pun turut dipengaruhi oleh industri musik yang menaunginya, maka dalam proses penciptaan musik dan lirik lagu (terutama lagu kritik sosial) turut dikontrol oleh industri musik yang menaunginya. Akan tetapi setelah Slank memilih untuk keluar dari industri musik dan membuat industri musik sendiri maka proses penciptaan musik kritik sosial pun ditentukan kreativitasnya sendiri.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua jenis metode penelitian, yaitu metode deskriptif dan metode analisis wacana. Metode deskriptif digunakan untuk menerangkan perjalanan musik Slank dalam peta musik Indonesia dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor sosial disekelilingnya. Sementara Metode analisis wacana digunakan untuk melihat hubungan antara teks lirik lagu Slank, wacana dan konteks sosialnya.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.²⁰ Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan dan kondisinya. Oleh karena itu pada tahap ini, metode deskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya. Namun, metode ini harus diberi bobot yang tinggi, karena sulit untuk dibantah bahwa hasil penelitian yang sekedar mendeskripsikan fakta-fakta tidak banyak artinya. Untuk itu pemikiran di dalam metode ini perlu dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang kuat terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data.

Penelitian ini akan mendeskripsikan salah satu fenomena dalam musik Indonesia. Fenomena tersebut adalah tentang kemunculan band Slank yang menyanyikan lirik yang bernuansa pesan kritik sosial. Suatu kritikan terhadap bentuk ketidakadilan, kesewenang-wenangan, penyelewengan dan berbagai ketidakberesan yang terjadi di negeri ini pada masa Orde Baru, Reformasi, sampai pada masa pasca Reformasi sekarang. Penelitian ini juga akan menguraikan kemungkinan-kemungkinan pengaruh yang ditimbulkan oleh kemunculan Slank dengan lagu lirik sosialnya, yaitu pengidolaan terhadapnya oleh kalangan anak

²⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 67.

muda. Sebuah pengidolaan yang bahkan menjadikan Slank sebagai contoh simbol pemberontakan anak muda Indonesia.

Analisis wacana merupakan perkembangan lanjutan dari analisis linguistik. Jika analisis linguistik terfokus pada teks, maka analisis wacana melihat hubungan yang penting antara teks itu sendiri dengan praktek wacana dan praktek sosio-kultural.²¹

Dalam penelitian ini, Sebuah wacana berada dalam konteks sosial yang saling berhubungan dan berpengaruh terhadap wacana itu sendiri. Sebuah wacana tidak sekedar membawa makna yang terwujud, tetapi ia membawa makna yang lebih besar dari yang tampak. Makna-makna yang ada di balik sebuah wacana merupakan makna sosial yang berasal dari proses sosial budaya yang berlangsung terus-menerus di masyarakat. Wacana dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai aktivitas dan hubungan sosial di mana individu berinteraksi dalam situasi sosial yang nyata, sebagai sebuah konstruksi sosial dan sebuah bentuk pengetahuan.²² Wacana bukan hanya merupakan suatu tindakan sosial, tetapi juga sekaligus merupakan hubungan-hubungan itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan wacana merupakan sebuah konstruksi realitas yang merupakan bangunan mental atas sebuah peristiwa sosial yang terjadi.

Analisis wacana ini akan digunakan untuk menguraikan teks lirik lagu Slank ke dalam sebuah struktur wacana, yaitu struktur tematik dan struktur retorik. Struktur tematik merupakan struktur wacana yang membuat tema dari keseluruhan wacana. Yang dimaksud dengan tema di sini adalah ide sentral tentang sebuah

²¹ Nabilla Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta, Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, 1996, hlm. 148.

²² Nawawi, *Op Cit*, hlm. 71.

peristiwa yang menghubungkan elemen-elemen semantik yang berbeda menjadi sebuah cerita yang utuh. Dari keseluruhan lagu Slank yang dianalisis, dapat dibedakan menjadi dua tema besar, yaitu tema personal dan tema sosial. Tema personal meliputi, keluarga, cinta, pandangan diri, eskapisme atau kehendak atau kecenderungan untuk menghindari kenyataan dengan mencari pelarian ke dalam khayalan. Sedangkan tema sosial meliputi, kehidupan, moral, politik, pendidikan, kepedulian sosial, ekonomi, perang, nasionalisme, lingkungan hidup dan profesi rakyat kecil. Sedangkan struktur retorik adalah bagaimana sebuah informasi dikemas dalam strategi teks tertentu. Retorik merupakan cara menulis menekankan informasi yang dihasilkannya. Perangkat ini merupakan bentuk-bentuk penggunaan makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna kata-kata yang sesuai dengan kamus atau makna harfiah yang langsung berhubungan dengan kata tertentu. Sedangkan konotatif adalah makna kata-kata yang mengandung kiasan.

Untuk analisis wacana lirik yang menjadi obyek penelitian adalah lagu-lagu Slank yang terdapat dalam album *Suit-Suit He..He* (1991), *Piss* (1993), *Generasi Biru* (1994), *Minoritas* (1995), *Mata Hati Reformasi* (1998), *999+09* (1999), *PLUR* (2004) dan *Slankissime* (2006). Lagu-lagu dalam album tersebut tidak secara keseluruhan dianalisis, hanya lagu-lagu tertentu yang berkaitan dengan tema kritik sosial yang akan dianalisis.

Pemilihan album-album tersebut, selain didasarkan pada periodisasi waktu juga berdasarkan pada perjalanan karir Slank. Album *Suit-Suit He..He* (1991) dipilih karena album ini merupakan album perdana Slank, di mana pada album ini

menawarkan musik dan ide lirik yang baru. Album *Piss* dipilih karena album ini Slank mulai dikenal masyarakat dengan slogan 'Piss-nya'. Album *Generasi Biru* dipilih karena merupakan album yang di dalamnya memasukan unsur-unsur musik yang 'garang'. Di album ini lagu yang akan dianalisis seperti lagu *Generasi Biru*, *Serba Salah*, *Hey Bung*, *Feodalisme* dan *Birokrasi Complek*.

Untuk album *Minoritas* dipilih karena dalam album ini banyak sekali memunculkan lagu-lagu kritis seperti *Pak Tani*, *Ham Burger*, *Tut Wuri Handayani* dan *Suku Benalu*. Dan pada album *minorritas* ini merupakan album terakhir bagi Pay, Indra Q dan Bonky (personel lama Slank). Album berikutnya adalah album *Mata Hati Reformasi* dalam album ini lagu *Nagih Janji*, *Naik-Naik ke Puncak Gunung* dan *Aktor Intelektual* akan dipilih. Album berikutnya adalah album *999+09* (1999) lagu yang dipilih adalah *Ngangkang*, *Orkes Sakit Hati*. Di album *PLUR* (2004) yang menarik dari album ini ketika lagu *Gosip Jalanan* dipermasalahkan oleh DPR RI, adapun lagu dari album ini yaitu, *Gosip Jalanan*, *Indonesia Una* dan *Atjeh Investigation* dan pada album *Slankisme* (2006) lagu yang dipilih untuk dianalisis yaitu, lagu *Kritis BBM*, *Solidaritas* dan *Almai*.

Informasi mengenai sumber utama yang dijadikan rujukan diperoleh melalui teks-teks lagu Slank, artikel, maupun catatan yang tersebar baik di buku, koran Slank, *website*, maupun bentuk publikasi lainnya. Strategi ini digunakan untuk mengetahui latar belakang yang memicu gagasan Slank. Artinya, penulis menyeleksi teks-teks, buku, dan publikasi terkait dengan tema kajian, bukan dengan instrumen angka. Teks-teks tersebut, yang digunakan sebagai data, memiliki peran sentral untuk diinterpretasi.

BAB V

MUSIK, LAGU SLANK DALAM PROSES MUSIKALISASI DAN FUNGSI

A. Faktor yang Mempengaruhi Musik dan Lagu Slank

Sebagai sebuah karya seni yang diciptakan manusia, musik berada dalam satu titik di mana berbagai faktor mengelilinginya. Dan dari berbagai faktor yang mengelilinginya tersebut beberapa faktor mempunyai kepentingan tertentu dalam musik, sehingga yang terjadi adanya tarik-menarik kepentingan antara beberapa faktor. Sementara faktor yang lainnya menjadi pengaruh pendukung tarik-menarik kepentingan tersebut.

Faktor yang lebih kuat pengaruhnya akan menentukan musik seperti apakah yang bisa dihasilkan. Isi pesan dan bentuk yang dihasilkan musik, dalam hal ini musik Slank tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut kemungkinan faktor yang mempengaruhi musik Slank:

1. Pengaruh Globalisasi Musik

Proses globalisasi musik yang ditandai dengan musik internasional, membawa pengaruh kuat terhadap produksi musik dalam negeri yang dihasilkan oleh para musisi-musisi lokal. Perkembangan industri musik, khususnya industri rekaman internasional pada Abad ini menunjukkan kecenderungan kesamaan produksi massa pada musik populer. Untuk itu pengulangan musik, dalam hal ini musik yang dihasilkan oleh para musisi tidak terelakan lagi.

Sementara itu, dalam dunia musik sering kali terkonstruksi oleh hal-hal yang berbau Barat. Maka yang terjadi adalah musik populer yang dijadikan patokan adalah musik yang berasal dari Amerika dan Eropa. Musik yang berasal dan sedang populer di Amerika (dan Inggris), akan populer juga di belahan bumi mana pun. Imbasnya, musik lokal pun akan mempunyai kecenderungan untuk menjadi seperti musik populer Amerika dan Eropa.

Ketika globalisasi musik sudah demikian menyebar, maka musik populer Indonesia pun sangat terasa terpengaruh oleh globalisasi musik internasional tersebut. Jenis musik apapun yang sedang menjadi *trend* di Amerika, khususnya musik *rock*, akan segera menjadi *trend* pula di Indonesia. Maka benar adanya jika musik populer Indonesia tidak pernah menciptakan warna baru, *trend* sendiri, tetapi lebih kepada pengekoran terhadap musik yang sudah ada (baca: Barat). Jika Sudah demikian, maka sangat sulit untuk menemukan manakah yang bisa disebut dengan musik populer “asli” Indonesia. Maka banyak kalangan musikus menilai, makna Indonesia dalam musik populer Indonesia terlihat kabur, bahkan mereka yang berpikiran radikal terhadap musik populer Indonesia berpendapat bahwa makna Indonesia dalam musik populer Indonesia sama sekali tidak ada.

Ketika banyak kalangan musikus menyudutkan musik populer Indonesia, tidak terkecuali dengan Remy Silado, ia berpendapat bahwa yang namanya musik populer Indonesia adalah melodi Amerika tetapi dengan lirik Indonesia. Jadi sulit

untuk menemukan musik populer Indonesia yang menggambarkan identitas Indonesia.¹

Globalisasi musik yang dibawa oleh musik Internasional, tentu sangat berpengaruh dalam proses kreativitas musik Slank. Karena memang globalisasi musik yang pada akhirnya menjadi proses keterpengaruhan dalam bermusik ini sudah begitu akrab dengan musisi Indonesia.

2. Pengaruh Musikal

Pengaruh musikal seperti pengaruh kegiatan musikal, hal yang lebih penting dalam proses keterpengaruhan adalah adanya perkembangan teknologi musik, inovasi dalam gaya dan media massa adalah faktor yang mempengaruhi musisi dalam menghasilkan suatu musik.

Pengaruh musikal pada suatu musisi adalah adanya keterpengaruhan oleh musisi lain yang menjadi panutan atas dirinya. Panutan musisi lain yang lebih dulu atau “besar” dijadikan para musisi sebagai reprensi dalam bermusik. Hal ini biasanya terjadi pada proses permainan musik, gaya bermusik atau pun pada ide pembuatan lirik lagu. Koes Plus, misalnya, musik mereka banyak terpengaruh oleh gaya bermusik band asal Inggris The Beatles. Iwan Fals yang mengaku terpengaruh oleh Bob Dylan, khususnya dalam pembuatan lirik lagunya. Begitu juga dengan band Slank. Secara keseluruhan personel Slank mengaku mempunyai panutan band yang sama, yaitu band The Rolling Stones, maka gaya bermusik Slank pun turut terpengaruh olehnya.

¹ Remy Silado, “Musik Pop Indonesia: Satu Kebebalan Sang Mengapa”, dalam; *Seni Dalam Masyarakat Modern Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1983. hlm. 45.

Dalam menuangkan pesan kritik sosial dalam lagu, musisi cenderung memperhatikan irama musik yang nantinya mengiringi lagu tersebut. Dengan beraneka ragam cara musisi dalam menentukan irama musik, setidaknya kita bisa mengambil dua kriteria instrumen musik yang dipilih untuk menjadi pengiring lagu kritik sosial. *Pertama*, dengan instrumen musik yang keras atau “garang” dalam penggunaan *sound* maupun permainan alat musiknya. Kriteria ini biasanya dipakai oleh band-band *rock*, *anderground*, *happy metal*, dan musik cadas lainnya. *Kedua*, dengan instrument musik yang lembut dan syahdu. Kriteria ini dipakai oleh mereka pengusung musik ‘slow’, seperti pop. Dari kedua kriteria instrumen musikal tersebut juga bisa beraneka ragam jenis dan bentuk kritik sosialnya. Hal ini juga terjadi pada band Slank, ketika Slank menuangkan pesan kritik sosial melalui lagunya, instrumen atau irama musik yang mengiringi akan disesuaikan dengan isi pesan lagu. Sebagai contoh ketika kritik sosial tersebut berisi ajakan, himbauan maka instrumen musik yang mengiringi pun cenderung semangat dengan hentakan suara vokalis dan alat musik lainnya. Ketika kritik sosial tersebut berupa perlawanan maka musiknya pun ‘membara’ dan ‘garang’. Namun, ketika kritiknya berupa kritik kesedihan akibat penindasan maka irama musiknya cenderung ‘lunglai’ penuh iba.

Unsur musikal tidak hanya berpengaruh dalam menciptakan musik secara keseluruhan pada suatu band. Tetapi juga berpengaruh dalam unsur penciptaan atau penuangan pesan kritis dalam sebuah lagu. Jenis musik yang dianut oleh sebuah band juga membawa pengaruh terhadap penuangan pesan dalam lagu. Apalagi ketika band tersebut terang-terangan mengaku sebagai band penganut

aliran *rock*, *andergound*, *rock and roll*, *blues*, maka pilihan dalam lirik lagu pun kritik dan protes. Mengingat sejarah mencatat musik-musik dengan jenis tersebut adalah musik perlawanan.

3. Pengaruh Ekonomi

Ketika musik telah menjadi sistem komoditas yang diperjual-belikan, maka pengaruh dari pasar dengan semangat apa yang hendak dijual menjadi penting dalam membentuk isi dan bentuk dari produk musikal. Ini bisa dilihat ketika banyak musisi kita yang berkompromi dalam menghasilkan karya musik, karena memang adanya tekanan baik tekanan dalam internal (kelompoknya) maupun tekanan dari produser dan selera pasarnya. Sehingga yang terjadi adalah musik yang mereka (musisi) ciptakan tidak lebih hanya sekedar untuk meraup keuntungan kapital dengan sebesar-besarnya.

Persoalan ekonomi dalam dunia musik menjadi persoalan yang lumrah, ini karena ekonomi merupakan sesuatu yang *urgen* bagi manusia. Kemungkinan lainnya yang turut andil dalam proses ekonomi musik adalah keinginan khalayak yang beragam usia. Misalnya musisi dalam menghasilkan karyanya berupa lagu dengan tema cinta, tidak lebih untuk memenuhi keinginan khalayak (pendengar) usia belasan sampai duapuluhan, meskipun pada kenyataannya lagu dengan tema cinta banyak disukai oleh khalayak umum. Namun, pada intinya sasaran utama lagu dengan tema cinta adalah mereka khalayak muda usia belasan sampai duapuluhan tahun.

Musisi juga dalam menciptakan karya musiknya setidaknya selalu disesuaikan oleh tingkat pendidikan dan pendapatan, seperti contoh lagu

bernuansa politis lebih mengena bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan. Selain itu juga musisi dalam menciptakan musik kadang untuk memenuhi keinginan kelompok lain.

Lantas bagaimana yang terjadi dengan Slank?. Slank pada perkembangannya memang unsur ekonomi menjadi bayang-bayang bagi kelompok musik ini. Ini bisa dilihat ketika mereka beranjak ke dunia rekaman. Saat itu, ketika pertama kali Slank menawarkan lagu dan musiknya kepada para produser, lagu Slank dan musik Slank dianggap tidak layak untuk dijual, ini akibat dari dominasi musik Indonesia oleh lagu-lagu yang bertemakan cinta atau lebih dikenal dengan musik “cengeng” pada saat itu.

Maka untuk bisa menembus dunia rekaman Slank pun kemudian berkompromi dengan musik-musik cengeng. Tapi meskipun sudah berkompromi dengan musik cengeng Slank tetap kesulitan untuk bisa menembus dunia rekaman. Lepas dari kesulitan Slank dalam menawarkan musiknya, ternyata masih ada produser musik saat itu yang peduli akan musik lebih kepada kualitas dari pada kuantitas dari musik. Dengan begitu pengaruh ekonomi, berupa tekanan dari produser bisa dikatakan yang paling mempengaruhi suatu musik yang dihasilkan. Hal ini bisa dipahami karena memang merekalah yang mempunyai uang, dan karenanya mereka bisa memegang kendali.

Ekonomi tidak hanya mempengaruhi musik Slank, akan tetapi juga turut andil dalam proses pembuatan lagu bernuansa kritik sosial. Ini bisa kita lihat dalam tema lagu Slank, Seperti pada lagu *Naik-Naik ke Puncak Gunung, Kritis BBM, SBY*. Penggambaran lagu kritik sosial yang sarat akan nuansa ekonomi

bukan berarti ocehan belaka, namun hal ini didasari oleh kondisi ekonomi pada saat lagu tersebut diciptakan. Dan juga didasarkan atas pengalaman ekonomi bagi si pencipta lagu tersebut.

Ketika bangsa Indonesia didera oleh berbagai krisis ekonomi Slank pun memanfaatkan krisis tersebut sebagai tema dalam melancarkan kritik kepada pemerintah yang tidak bisa menyelesaikan krisis tersebut. Ketika masyarakat Indonesia mengalami penderitaan atas ketidakadilan pemerintah dalam pemerataan ekonomi rakyatnya, Slank pun termasuk musisi yang turut aktif dalam keterlibatan menyampaikan aspirasi rakyat kepada pemerintah melalui lagunya.

Jadi, ekonomi selain menjadi batu sandungan dalam berkarya, bermusik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi atau turut membantu musisi dalam menciptakan lagu bertema kritik sosial. Ekonomi dalam bentuk apa pun selalu menjadi perhatian musisi dalam menciptakan lagu. Dan hal ini juga terjadi pada band Slank.

4. Pengaruh Sosial Politik

Interaksi dan aksi para musisi dalam menciptakan lagu kritik tak ubahnya merupakan pengaruh atas kondisi sosial politik di mana para musisi berada. Bentuk produksi musik dan isi pesan lagu kritik sosial yang diciptakan musisi kritis merupakan manifestasi dari peristiwa sosial politik. Dan dengan musik pada dasarnya mempunyai kecenderungan untuk mendukung atau menentang kekuatan yang dominan atau *status qua*.

Banyak sejarah mencatat, bahwa keberadaan suatu musik yang diciptakan oleh musisi, khususnya mereka para musisi kritis dalam menciptakan lagu, situasi

sosial politik di mana para musisi tersebut tinggal selalu mempengaruhi proses penuangan, pembuatan lagu kritik sosial. Misalnya, pada pertengahan 1960-an, ketika Amerika tengah melancarkan perang terhadap Vietnam, banyak musisi *rock* yang tidak setuju dengan situasi tersebut dan menyuarakan protesnya tersebut lewat lagunya.

Protes terhadap perang tersebut tidak hanya oleh musisi *rock* saja, Bob Daylan juga menjadi sosok penting dalam gerakan perlawanan kaum muda terhadap kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang melanjutkan perang di Vietnam. Perjuangan dan dedikasi Bob Dylan di dunia musik demikian mengagumkan. Dia merupakan musisi multidimensional, penyanyi, pencipta lagu, penulis, sastrawan, dan *disc jockey*.

Dylan bahkan berhasil memprovokasi lahirnya sejumlah genre dalam musik pop, termasuk *folk-rock* dan *country-rock*. Sejumlah karya terbaik Dylan begitu populer ketika dirinya menjadi dokumentarian dan tokoh pergolakan di Amerika Serikat. Karya-karya Dylan dianggap mampu menjadi kontrol sosial bagi perilaku pemerintah serta masyarakat yang bertindak berlebihan. Tak heran jika pengaruhnya terus bergema hingga beberapa generasi. Nama Bob Dylan tak lekang dari ingatan. Belakangan warga dunia masih menyanyikan lagu-lagunya dalam berbagai demonstrasi dan aksi protes terhadap aksi Amerika menginvasi Irak beberapa tahun silam.

Sementara itu di Indonesia, pasca proklamasi 17 Agustus, musik kembali dihadapkan pada kepentingan politik. Berawal dari sikap politik Soekarno yang anti Barat hingga pelarangan segala hal yang berbau *western*. Baik produk

ekonomi hingga menyentuh ruang estetika. Dengan kebijakan itulah maka personil *Koeswoyo Bersaudara* ditangkap karena dianggap memainkan musik yang bertentangan dengan budaya Indonesia. Di sini musik dimaknai sebagai sesuatu yang bisa bermuatan politik. Presiden Soekarno mencanangkan irama lenso sebagai musik yang sesuai dengan budaya bangsa dan didukung oleh Jack Lesmana, Titiek Puspa, Lilis Suryani, dan Bing Slamet. Presiden RI pertama itu juga merangkul beberapa seniman untuk kepentingan propaganda. Lilis Suryani, penyanyi yang dekat dengan Sukarno menciptakan lagu berjudul *Oentoek Paduka Jang Moelia* lagu itu berorientasi untuk mengkultuskan figur Bung Karno. Beberapa lagu juga berhasil diciptakan untuk kepentingan politik semisal propaganda *Pergi Pedjoeang* dalam konfrontasi Indonesia dan Malaysia.

Sedangkan di era Orde Baru Soeharto, musik lebih banyak digunakan untuk kampanye dalam mensukseskan program-program pemerintah. Seperti *Mars Pemilu*, *Mars Keluarga Berencana*, *ACI* (aku cinta Indonesia) dan lain sebagainya. Bahkan pada saat itu ada yang terang-terangan mendukung *status qua*, seperti Titik Puspa yang menciptakan lagu berjudul *Bapak Pembangunan*. Lagu itu didedikasinya untuk pimpinan Orde Baru ketika itu.

Pada perkembangan selanjutnya, kesenian (musik) terus bermutasi dalam panggung-panggung politik. Era Reformasi, para penguasa silih berganti menggunakan musik demi kepentingan agitasi. Para politikus kerap menghadirkan seniman dalam kampanye-kampanye mencari dukungan. Ada juga yang menggunakan musik untuk sosialisasi. Lihat saja beberapa pemimpin partai politik belakangan ini sering membuat album musik. Dari Presiden Soesilo

Bambang Yudhoyono dengan album *Rinduku Padamu* hingga Soetiyoso mantan Gubernur DKI Jakarta dengan album Campur Sari berjudul *Adem Panas*. Lain halnya dengan Amien Rais, capres yang diusung Partai Amanat Nasional (PAN) pada pilpres 2004. Meminta Nomo Koeswoyo untuk dibuatkan lagu. Hasilnya lagu *Putra Nusantara* pun diciptakan sesuai pesanan Mantan Ketua MPR itu². Selain itu, contoh yang lebih jelas adalah saat kampanye baik pilkada maupun pemilu. Partai-partai selalu menghadirkan seniman (artis Musik, Film, Sinetron) dalam mengambil perhatian massa. Disini seni menunjukkan dirinya sebagai titik sentral agitasi dan propaganda.

Lantas bagaimana dengan Slank?. Dalam proses penciptaan lagu Slank memang lebih banyak memunculkan lagu-lagu bertemakan kondisi sosial politik bangsa Indonesia. Dalam karirnya sebagai band yang telah mengalami metamorfosa beberapa kepemimpinan negara, tentunya Slank pun mempunyai pengalaman sosial politik yang berakibat kepada dirinya (baca: Slank). Di era kemunculannya Slank, merupakan era Orde Baru yang dikenal ketat dalam penyensoran karya seni (musik). Slank sendiri mempunyai pengalaman pahit tersebut. Ia dalam menciptakan lagu seringkali liriknya diperdebatkan oleh produsernya. Dan banyak lagu Slank yang dianggap terlalu “fulgar” dalam lirik kritiknya. Maka atas himbauan sang produser diubahnya lagu tersebut. Ini lantaran lirik kritiknya terhadap penguasa saat itu terlalu mencolok. Dan hal tersebut jika tidak diubah dan tetap dikeluarkan maka akan berakibat fatal bagi Slank.

² *The Ideology Of RocknRoll: "Sejarah Perbenturan Pemikiran dari masa ke masa"* dalam <http://music-indonesia.com/2009/03/hai-klip-perseptionet.html>. Diakses pada tanggal 20/04/2009.

Pada akhirnya kondisi sosial politik yang dirasakan hampir oleh semua personel Slank baik dalam formasi lama maupun sekarang, menjadi inspirasi tersendiri bagi lirik lagu Slank. Ini bisa dilihat dari semenjak pertama Slank muncul dan mengeluarkan album tema sosial politik Indonesia merupakan tema langganan disetiap album Slank. Era pahit yang Slank alami di masa Orde Baru yang berkaitan dengan kekuatan politik tertentu berimbas kepada Slank tatkala Slank mau menggelar konser. Rencana konser Slank seringkali gagal dan terganggu akibat tidak diberikannya izin oleh aparat keamanan.

Di era sekarang Slank pun hampir saja mendapat tekanan dari kekuasaan politik (DPR RI), ini berawal dari lirik lagu Slank dalam lagu *Gosip Jalanan* yang dianggap oleh BK DPR RI, melecehkan, menghina anggota DPR RI yang terhormat itu. Namun, rencana membawa Slank ke meja hijau pun batal dilakukan dengan alasan yang mungkin memalukan. Namun, publik pun mengira alasan batalnya niat DPR RI dalam hal ini Badan Kehormatan (BK) menyeret Slank ke meja hijau akibat sinyalemen lirik lagu Slank terkait dengan “mafia senayan” mungkin memang benar adanya.

5. Pengaruh Pribadi Musisi

Bermusik pada dasarnya tidak bisa lepas dari pengaruh latar belakang pribadi penciptanya. Latar pribadi pencipta pun bermacam-macam, bisa latar belakang yang disebabkan oleh latar belakang kehidupan masa kecilnya, masa belajar musiknya, pengalaman emosi, juga latar belakang keturunannya. Seorang musisi dalam menciptakan pesan lewat lagunya bisa karena memang ada sesuatu hal yang ingin di *sharing*-kan dengan orang lain, juga bisa sesuatu yang

disampaikannya ‘fiktif’ semata. Sebagai contoh, Slank dalam menciptakan lagunya juga dipengaruhi oleh musisi utamanya atau penciptanya. Di band Slank, orang yang menjadi musisi utama dalam menciptakan lagu adalah Bimo Setiawan yang akrab disapa Bimbim. Maka ketika lagu Slank yang diciptakan olehnya juga merupakan pengaruh pribadinya. Sebagai contoh ketika Bimbim sedang mengalami ketergantungan terhadap narkoba, sebagai bentuknya ia menciptakan lagu *Poppies Lane Memory* tentang dirinya yang sedang ‘sakaw’ akibat narkoba. Juga dalam lagu *Bimbim Jangan Menangis*.

Pengaruh lainnya yang berkaitan dengan latar belakang sosial musisi adalah latar belakang keluarga dan tingkat pendidikannya. Seorang musisi yang mempunyai pendidikan lebih tinggi tentu akan berbeda dengan mereka yang pendidikannya rendah. Untuk itu dalam pemilihan tema pesan dan cara menyampaikan pesan lewat lagu, mereka yang pendidikannya tinggi biasanya memiliki wawasan lebih luas, maka yang terjadi adalah pemilihan dan pengungkapan tema pesan pun lebih beragam.

Ini juga terjadi pada band Slank. Di mana tingkat pendidikan sang pencipta lagu sangat berpengaruh dalam proses penciptaan lagu kritik sosial. Selain pendidikan, minat atau hobi dalam diri tiap musisi pun turut berpengaruh dalam penciptaan karya musik. Selain itu, kondisi lingkungan alam maupun masyarakat disekitarnya juga turut mempengaruhi pesan dalam lagu. Maka banyak lagu Slank yang berbicara tentang keindahan alam suatu tempat di mana ia (personel Slank) bertempat tinggal. Sementara dari lingkungan masyarakat bisa

berupa kecenderungan perilaku masyarakat, perilaku yang berlaku di masyarakat sekitarnya, yang kemudian dituangkan dalam lagu.

B. Fungsi Musik dan Lagu di Masyarakat

Dari perspektif filsafat, musik diartikan sebagai bahasa nurani yang menghubungkan pemahaman dan pengertian antar manusia pada sudut-sudut ruang dan waktu, dimanapun kita berada. Oleh karena itu Nietzsche, seorang filsuf Jerman, meyakini bahwa musik tidak diragukan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu ia mengatakan: "*Without music, life would be an error.*"³ Dalam kenyataannya musik memang memiliki fungsi atau peran yang sangat penting sehingga tidak satupun manusia yang bisa lepas dari keberadaan musik.

Pada perkembangannya musik tidak hanya sekedar nada, melodi atau ritme semata. Namun, ketika musik tersebut memiliki elemen lain di dalamnya yaitu berupa pesan lirik lagu kritik sosial, yang ditawarkan maupun disuarakan oleh band Slank tentunya memiliki kemungkinan fungsi yang lebih bagi masyarakat khususnya, mereka para penggemar sekaligus penikmat musik Slank. Berikut fungsi-fungsinya;

1. Fungsi Representasi Simbolik

Dalam berbagai budaya bangsa, suku-suku, atau daerah-daerah yang masih mempertahankan tradisi nenek-moyang mereka, musik digunakan sebagai sarana

³ Greg Soetomo, *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, Pustaka Filsafat Kanisius, Yogyakarta, 2003, hlm. 125.

mewujudkan simbol-simbol dari nilai-nilai tradisi dan budaya setempat. Kesenangan, kesedihan, kesetiaan, kepatuhan, penghormatan, rasa bangga, dan rasa memiliki, atau perasaan-perasaan khas mereka disimbolkan melalui musik baik secara sendiri maupun menjadi bagian dari tarian, syair-syair, dan upacara-upacara. Sementara itu, ketika musik yang ditawarkan oleh band Slank merupakan representasi simbolik dari ide-ide, gagasan yang kemudian dikembangkan sebagai sebuah simbol. Simbol musik Slank tidak hanya berupa simbol yang dihasilkan oleh instrumen musik semata, namun simbol yang dituangkan oleh Slank meliputi simbol dalam lirik lagunya.

Simbol dalam lirik lagu yang diciptakan Slank tidak semata berupa teks-teks kosong yang dipakai melengkapi musik, akan tetapi simbol dalam lirik lagu Slank adalah berupa simbol pemberontakan, perlawanan kepada hal-hal yang dianggap oleh mereka sebagai ketidakberesan dalam realitas sosial. Simbol ini merupakan percampuran dari ide-ide atau gagasan yang berasal dari realitas yang ada pada masyarakat.

Pada masa era Orde Baru misalnya, bersama musisi kritis lainnya Slank pun mengekspresikan sebuah perlawanan melalui musik dengan lirik kritik sosialnya. Ini menunjukkan keberanian Slank dalam menuangkan kritik di masa itu, mengingat masa Orde Baru merupakan masa yang 'risih' ketika penguasa dan pengikutnya dikritik, juga sebagai masa yang penuh dengan pembodohan dan pengekangan dalam bentuk pelarangan terhadap ide maupun gagasan. Dari musik dan lirik lagu yang penuh dengan simbol-simbol perlawanan tersebut, Slank pun

dikenal oleh publik luas selain sebagai band pengusung musik *rock* juga sebagai band yang kerap menuangkan kritik sosial dalam lirik lagunya.

2. Fungsi Kontrol Sosial

Kehadiran musik dalam guratan sejarah telah berhasil menancapkan fakta tersendiri. Jagad musik dalam beberapa dekade terakhir telah memunculkan barisan musisi yang tidak hanya sekedar lihai meramu instrumen, namun lebih dari itu, musik sebagai bahasa universal mampu beroperasi dalam dialektika sosial masyarakat. Pergeseran naluri musik tidak lagi sebatas pengalaman *estetis-auditif* ataupun hiburan semata. Musik ditangan beberapa musisi progresif semakin menghentakkan iramanya ke jantung realitas. Mendingingkan kesadaran di tengah ketimpangan sosial, atau bahkan tidak jarang pula memacu kekuatan radikal menuju kesadaran perubahan sosial.

Dalam segmentasi berbagai genre musik, para musisi telah semakin berani mengusung komposisi nada perlawanan atau pemberontakan. Intonasi kritik dan protes pun akhirnya lekat dengan musik, jumlahnya sebanyak para musisi yang meyakini bahwa pembaharuan sosial bisa disuarakan melalui musik. Gerakan *punk*, misalnya, lahir dalam notasi kegalauan sosial, di mana anak-anak muda meluapkan kebosanan terhadap represi politik yang dilakukan oleh para penguasa. Hal semacam itulah yang memicu beragam gerakan perlawanan dalam sendi perkembangan musik di belahan dunia.

Pelaku resistensi dan pemberontak dapat diamati secara lintas-genre. Dalam ranah musisi Indonesia, band *rock* Slank adalah contoh yang cukup representatif mewakili kalangan muda. Bukan hanya karena musik dan liriknya

yang mengedepankan kritik sosial politik, namun juga karena para personel band ini aktif mendukung kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial maupun politik. Misalnya, bersama dengan musisi lain dan rakyat mereka turut mendukung aksi mahasiswa dalam pergerakan menuntut Reformasi pada tahun 1998. Konsistensinya terhadap lagu-lagu dengan lirik perlawanan terhadap ketidakadilan membuatnya dikenal sebagai salah satu band yang banyak menelurkan tema kritik sosial dalam lagunya. Slank mengungkapkan realitas sosial dalam untaian lirik lagu berirama *rock*, dan *rock and roll*. Setiap kali mendengar lagu-lagu Slank, banyak orang (khususnya penggemarnya) yang sejenak tersadarakan kondisi sosial tanah air. Orang menyukainya karena lagu-lagunya mudah dicerna dan mengandung pesan-pesan humanis yang mendalam. Kelebihan lirik lagu-lagu Slank yang paling mencolok adalah kenyataan bahwa dia tidak lahir dari ruang hampa, lirik-liriknya lahir dari hasil jepretan atas kondisi sosial politik Indonesia sendiri dengan penggunaan kata-kata sederhana, telanjang, dan kadang-kadang jenaka.

Nama Slank sebagai band, tidak kalah kondang dengan nama musisi seperti Iwan Fals yang kerap melahirkan karya-karya yang sarat kritik sosial dan bahkan bernuansa pemberontakan terhadap kekuasaan diktator yang korup. Sikap kritis Slank tidak hanya berhenti setelah lengsernya Soeharto. Namun tetap berlanjut samapai sekarang. Resistensi dan kemajuan musik semakin menegaskan pentingnya semangat perdamaian, persatuan, dan kampanye anti-kekerasan. Musik seakan bergerak menjadi aparatus kebudayaan dan gerakan yang menghujam segala bentuk ketidakadilan serta penindasan.

Dengan begitu fungsi musik Slank sebagai alat kontrol sosial telah dijalankan, meskipun memang tujuan yang diharapkan belum dapat tercapai. Namun, setidaknya Slank beserta musik dan lagu kritik sosial politik-nya mampu memberi warna tersendiri bagi musik Indonesia, sekaligus sebagai perenungan dalam sebuah realitas sosial politik yang terjadi di Indonesia.

3. Fungsi Mendukung Integrasi Masyarakat

Ketika musik dijadikan sebagai alat solidaritas bagi suatu masyarakat, musik berfungsi sebagai integrasi masyarakat. Sebagai contoh irama musik dan lirik lagu kritik sosial Slank dapat berfungsi sebagai pengikat solidaritas kelompok, terutama untuk orang-orang yang tergabung dalam kelompok Slank Fans Club (SFC). Fungsi yang berkaitan sebagai pengikat solidaritas antar penggemar Slank dapat ditemukan ketika Slank berada dalam sebuah pementasan atau konser musik Slank. Solidaritas ini pun bagi para penggemar Slank mereka tunjukkan dalam bentuk yang pusparagam, akan tetapi jalinan solidaritas yang menjadi penyebab utama ini disebabkan adanya persamaan panutan (sama-sama penggemar Slank).

Solidaritas antar penggemar yang disebabkan oleh adanya musik Slank, merupakan suatu bentuk penggambaran yang ril. Karena memang seringkali mereka mendatangi setiap konser atau pementasan Slank, atau hanya sekedar melihat, mendengarkan musik Slank dan seringkali bertemu, berkumpul dalam kelompok SFC. Tentunya, melalui kegiatan itu akan tercipta sebuah kedekatan

emosional yang akhirnya mengarah kepada terciptanya rasa keakraban sebagai wujud integrasi kelompok sosial suatu masyarakat.

Selain memiliki tiga fungsi utama, musik dan lagu Slank juga memiliki fungsi tambahan, yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi estetik

Pada dasarnya setiap orang telah dikaruniai oleh Allah SWT, dengan berbagai kemampuan belajar (*ability to learn*) dan bakat (*talent*) tentang apa saja. Selain bisa belajar dari lingkungan alam dan sosialnya, orang juga bisa belajar dari pengalamannya sendiri. Setiap orang memiliki kemampuan dan kecepatan berbeda-beda dalam hal menyerap atau memahami keindahan tentang apa saja termasuk pula keindahan musik.

Secara filosofi musik kritik lagu Slank yang berkaitan dengan kondisi sosial politik, jauh-jauh hari tentunya mempunyai tujuan mulia. Tujuan mulia tersebut adalah sebagai proses penyadaran bagi masyarakat. Mengingat media yang dianggap efektif, sederhana dan familiar bagi masyarakat dalam meresap pesan adalah melalui media musik (dalam hal ini lagu maupun lirik). Karena memang musik selain mempunyai fungsi menghibur, juga mempunyai fungsi-fungsi lain yang bermanfaat bagi masyarakat.

Untuk menikmati rasa indah (*estetis*), maka orang perlu belajar dengan cara membiasakan diri mendengarkan musik-musik kesukaannya sendiri. Kemudian ia bisa mulai mencoba mendengarkan musik-musik jenis lain yang baru didengarnya dan kemudian akan menyukainya. Setiap jenis musik memiliki keunikan melodis, ritmis, dan harmonis, maupun terkait dengan komposisi dan

instrumentasinya. Maka ketika orang sudah begitu memahami musik Slank, maka orang tersebut akan mengagumi keindahan musik Slank. Ketika orang sudah mengagumi musik Slank maka orang tersebut akan mencintai musik Slank. Ini adalah bagian dari realitas, bahwa memang musik mengandung nilai estetis (keindahan) dan ini berlaku bagi musik apapun, tidak terkecuali dengan musik dan lagu Slank. Jadi, ketika ada klaim bahwa musik dan lagu Slank tidak memiliki nilai estetis, tentu saja klaim itu salah. Karena sejatinya banyak kalangan, khususnya penggemarnya menemukan nilai estetis dari musik dan lagu Slank.

2) Fungsi Menghibur

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan sebagai efek ketegangan psikologis maupun fisik yang banyak dijumpai dalam kehidupan. Segala macam hiburan itu kebanyakan berkaitan dengan seni, seperti seni musik, teater, wayang, dan tari.

Seni (khususnya musik) dan hiburan merupakan bagian tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Kebutuhan akan hiburan itu beragam, dari yang biasa sampai kontemporer. Hal ini karena jiwa dan keyakinan masyarakat berbeda-beda, maka sudah tentu corak, ragam, bentuk dan hiburannya berbeda pula, sesuai lingkungan masyarakatnya. Sebagai contoh irama musik yang ditawarkan oleh Slank termasuk di dalamnya lirik lagunya, yang penuh dengan nilai estetis, tentunya memberikan nilai hiburan yang lebih. Apalagi Slank selain sebagai pemusik yang sering muncul di televisi juga sebagai selebriti, maka ketika sering

munculnya ia dihadapan publik pada situasi tersebut Slank beserta musiknya berfungsi sebagai sarana hiburan.

3) Fungsi Ekspresi Emosional

Pada berbagai kebudayaan, musik memiliki fungsi sebagai kendaraan dalam mengekspresikan ide-ide dan emosi. Di Barat musik digunakan untuk menstimulasi perilaku masyarakat. Para pencipta musik dari waktu ke waktu telah menunjukkan kebebasannya mengungkapkan ekspresi emosinya yang dikaitkan dengan berbagai obyek cerapan seperti alam, cinta, suka-duka, amarah, pikiran, dan bahkan mereka telah mulai dengan cara-cara mengotak-atik nada-nada sesuai dengan suasana hatinya.

Dalam fungsi ini, musik yang ditawarkan oleh Slank tampak sebagai penolong dalam sikap mengajak. Melalui musik dan lagu, Slank mengajak kepada penikmat musik (pendengar) untuk merenungkan, merefleksikan apa yang terkandung dalam musik dan lagunya yang merupakan wujud dari ekspresi emosional Slank dalam mengajak untuk menuju ketenangan, nostalgia, sentimen kritik, perasaan religius, patriotisme dan lain-lain.

4) Fungsi Komunikasi

Musik sudah sejak dahulu digunakan untuk alat komunikasi baik dalam keadaan damai maupun perang. Komunikasi bunyi yang menggunakan sangkakala (sejenis trumpet), trumpet kerang juga digunakan dalam suku-suku bangsa pesisir pantai, kentongan juga digunakan sebagai alat komunikasi keamanan di Jawa, dan teriakan-teriakan pun dikenal dalam suku-suku asli yang hidup baik di pegunungan maupun di hutan-hutan. Bunyi-bunyi teratur, berpola-pola ritmik, dan

menggunakan alur-alur melodi itu menandakan adanya fungsi komunikasi dalam musik. Begitu juga komunikasi elektronik yang menggunakan telepon semakin hari semakin banyak menggunakan bunyi-bunyi musikal.

Ketika musik difungsikan sebagai sebuah proses komunikasi, maka musik tersebut tentunya harus memiliki pesan. Mengingat unsur utama dalam sebuah proses komunikasi, yaitu adanya pesan. Penyampaian pesan musik yang dilakukan oleh band Slank adalah penyampian ide dan gagasan dalam sebuah lirik lagu. Pada umumnya pesan yang ingin disampaikan oleh Slank berupa pesan verbal dari musik. Tema pesan yang disampaikan oleh Slank sendiri beraneka ragam dari mulai pesan atas kritik sosial hingga ke persoalan personal (pribadi).

Komunikasi yang ditimbulkan dari musik dan lagu Slank merupakan komunikasi antara si pengirim pesan (Slank) dengan si penerima pesan (pendengar, khalayak). Ketika proses komunikasi dengan media musik dan lagu, maka pada situasi tersebut musik beserta elemen lainnya (lirik, lagu) berfungsi sebagai komunikasi.

BAB VI

KESIMPULAN

Seni musik merupakan fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari lingkaran kehidupan manusia. Musik telah lebih menjadi sarana hiburan atau rekreasi bagi manusia (masyarakat) tetapi juga sebagai bagian dari proses perkembangan manusia. Dengan kata lain, keberadaan musik dan fungsi musik tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial politik di mana musik itu berasal. Dan berkembangnya musik selalu terkait dengan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat. Fenomena sosial politik yang muncul dan berkembang dalam dunia musik (khususnya musik *rock*) merupakan refleksi atas masyarakatnya,

Musik pun tidak jarang menjadi alat *hegemoni* bagi suatu negara dan dengan musik negara maupun elit kekuasaan dapat memobilisasi massa, dan hal itu kerap terjadi. Sejak saat rezim Orde Baru berkuasa, rezim yang dikenal dengan landasan kekuasaan militer yang pro Barat dan pro kapitalis, tentunya hal ini merupakan akar terhadap tumbuh kembangnya kapitalisme di negeri ini. Sedangkan pada tataran pembangunan nasional, perubahan ekonomi yang tidak dikehendaki oleh masyarakat kala itu terjadi, perubahan tersebut adalah perubahan pembangunan dari ekonomi kerakyatan menjadi ekonomi kapitalistik.

Maka yang terjadi dalam bidang budaya, khususnya musik, mengalami pemberangusan penciptaan, pelanggaran peredaran dan pengekangan lagu-lagu yang memiliki nuansa kritik sosial politik. Masa dalam era Orde Barunya Soeharto, karena sistem ekonominya berlandaskan ekonomi kapitalistik yang

mengutamakan *profit orientied*, maka yang terjadi adalah keinginan negara dalam mendepolitisasikan musik (seni). Ketika negara sudah demikian murkanya terhadap musik yang berbau kritik maka negara berusaha untuk membatasi peredaran musik tersebut di masyarakat.

Dengan kata lain musik yang memiliki dimensi kritik sosial politik atau musik yang dalam lagu-lagunya berkaitan dengan tema-tema kondisi 'rill' dalam masyarakat tidak "diperkenankan" berkembang, sedangkan lagu-lagu yang boleh diperkenankan untuk beredar adalah lagu-lagu yang tidak dianggap oleh rezim sebagai bahaya atas gangguan stabilitas 'status quo', akibatnya yang terjadi ketika jenis musik yang beredar adalah jenis musik yang hanya mengikuti dan dapat "dikompromikan" dengan selera pasar. Biasanya jenis musik tersebut lebih banyak didominasi oleh karya-karya berbau roman picisan yang bertujuan untuk mengeruk keuntungan semata. Arus musik yang didominasi oleh musik berbau roman picisan inilah yang kemudian berhasil dalam meninabobokan masyarakat, khususnya kaum remaja atas persoalan-persoalan sosial politik.

Musik secara sfesifik harusnya mampu untuk melahirkan refleksi dalam membongkar kepalsuaan atas apa yang terjadi di masyarakat. Musik secara seni harusnya bisa melepaskan diri dari kekangan hegomoni kekuasaan, mengingat musik merupakan wadah independen yang diharapkan mampu untuk membangun kesadaran dalam masyarakat. Ketika musik telah menunjukkan perlawanannya terhadap sesuatu yang berbanding terbalik dengan apa yang terjadi dalam dunia nyata. Maka diwaktu itu pula musik menjadi roh atas perjuangan melawan kejaliman kekuasaan.

Selain dapat dijadikan media kritik musik pun mampu untuk mengajak masyarakat agar membuka kembali memori yang telah dialaminya. Masyarakat akan dibawa kepada pembukaan sejarahnya sendiri. Maka, jiwa pekerja seni itu seharusnya mampu untuk terlibat dalam refleksi atas realitas sosial politik yang terjadi. Dalam hal ini, seni yang mengerucut kepada seni musik modern yaitu musik *rock* setidaknya telah mampu untuk menunjukkan realitas sosial politik dari masa kemasa.

Musik *rock* yang termasuk kedalam seni musik kontemporer, dalam melakukan aktivitas kerjanya lebih kepada totalitas objek si penciptanya, juga merupakan hasil dialektika dari seluruh yang ada dalam realitas sosial. Seniman yang mampu menunjukkan dan merefleksikan esensi realitas maka seniman tersebut telah mampu membawa dirinya dan karyanya kedalam khazanah keilmuan kritis. Asumsi demikian tentunya membawa musik bukan sekedar pemuas rasa dalam berkarya, akan tetapi juga merupakan dasar kekuatan *transenden* seni, khususnya seni musik.

Adalah Slank, sebuah kelompok pekerja musik yang memulai karirnya di zaman Orde Baru. Slank sebuah band yang dibentuk di Jakarta pada tanggal 26 Desember 1983, nama band tersebut sendiri merupakan nama yang diilhami dari gaya musik yang *Slengean* (semau gue). Pada awalnya formasi pertama Slank terdiri dari Bimbim (*drum*), Kaka (vokal), Bonky (bas), Pay (gitar) dan Indra Q (*keybord*). Akan tetapi formasi ini mengalami pergantian pada tahun 1996, yakni Bimbim (*drum*), Kaka (vokal), Abdee (gitar), Ridho (gitar) dan Ivanka (bas).

Pada perkembangannya, musik yang ditawarkan oleh Slank, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan pesan lirik lagu dalam konteks realitas sosial politik di Indonesia setidaknya dapat kita temukan setelah melakukan serangkaian analisis terhadap lagu dan musik Slank. Beberapa hal yang bisa kita catat dan merupakan hal yang menarik dari musik Slank dalam konteks realitas sosial politik di Indonesia. *Pertama*, musik yang ditawarkan Slank merupakan refleksi dari realitas sosial masyarakat Indonesia. Slank tidak sekedar menciptakan lagu, akan tetapi juga menuliskan kembali apa yang dilihatnya di masyarakat. Tema besar yang sering digunakan dalam penciptaan lagu-lagu Slank adalah tema yang berasal dari kondisi umum atau kecenderungan umum yang berlangsung di masyarakat Indonesia. Selain tema tersebut, tema yang berkaitan dengan sebuah peristiwa atau kejadian-kejadian di masyarakat turut juga dijadikan tema lagu Slank. Dengan kata lain dari kedua tema tersebut dapat kita persingkat menjadi dua tema besar dalam lirik lagu Slank yaitu tema pesan yang berasal dari sumber bersifat situasional dan insidental.

Kedua, setelah mengetahui tema hasil dari refleksi realitas sosial di Indonesia, maka musik dan lagu Slank setidaknya menjalankan tiga buah fungsi utama dalam masyarakat, dimana ketiga fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Fungsi pertama yang dijalankan adalah berfungsi sebagai representasi simbolik. Fungsi ini merupakan ide-ide atau gagasan yang berasal dari realitas sosial yang kemudian oleh Slank dijadikan sebuah lirik lagu yang memiliki dimensi kritik sosial. Ide yang berasal dari realitas masyarakat yang dijadikan tema kritik sosial adalah ide yang berkaitan dengan ketimpangan sosial,

penindasan, ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyatnya. Untuk itu representasi musik Slank merupakan simbol perlawanan terhadap ketidak-beresan kondisi sosial politik di Indonesia. Selain sebagai fungsi tersebut, musik dan lagu Slank juga berfungsi dalam memberikan kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Fungsi lainnya adalah fungsi sebagai alat kontrol sosial, fungsi ini sudah dilakukan meskipun memang pada kenyataannya tujuan yang diharapkan dari fungsi tersebut belum dapat tercapai.

Selain menjalankan fungsi utama tersebut musik dan lagu Slank juga mempunyai fungsi tambahan dalam masyarakat Indonesia. Fungsi tambahan tersebut adalah fungsi estetis, hiburan, ekspresi emosional dan fungsi komunikasi.

Dalam perjalanan pesan dalam lirik lagu dan musik Slank juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor yang berada pada internal Slank maupun faktor yang berada pada eksternal Slank. Faktor eksternal sendiri meliputi globalisasi musik dunia, pengaruh musikal, pengaruh ekonomi, dan pengaruh sosial politik. Sedangkan faktor internal sendiri merupakan faktor pribadi masing-masing personel Slank (khususnya pencipta lagu di band Slank).

Slank dengan seni musik kritik sosial-nya memiliki makna bahwa melalui syair lagu mereka, masyarakat akan dibawa pada kesadaran tentang realitas yang sebenarnya terjadi, tentang adanya kondisi yang sesungguhnya menindas kelas yang dikuasai, sehingga kesadaran lama (kesadaran palsu) akan dikikis habis. Oleh karenanya teks-teks yang dituangkan oleh Slank tidak sekedar menyajikan realitas, tetapi lebih berupa ajakan untuk berani melihat secara kritis tentang realitas itu sendiri. Pada tingkatan yang lebih baik, akan merubah realitas yang

penuh kebobrokan sistem sosial masyarakat. Slank dengan tingginya 'jam terbang' dari panggung ke panggung, tidak hanya menyajikan tontonan seni yang menghibur. Tetapi juga melibatkan masyarakat untuk berani dalam berkreatifitas. Masyarakat juga diajak untuk mendiskusikan problem ril bersama, merefleksikan pengalaman keseharian yang ternyata penuh kontradiksi, sehingga nantinya dapat dikembangkan kedalam gagasan-gagasan yang berani untuk melangkah lebih maju menuju perubahan yang lebih sejahtera dikalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ahmad Zaini, "Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia" dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: UII Press, 1997.
- al-Makassary, Ridwan, *Kematian Manusia Modern: Nalar dan Kebebasan Menurut C. Wright Mills*, Yogyakarta: UII Pres, 2000.
- Baker, Chris, *Cultural Stadies: Dalam Teori dan Praktik*, terj, Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Bahari, Nooryan, *Kritik Seni: Wacana Apresiasi Dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Best, Steven dan Kellner, Douglas, *Teori Posmodern: Interograsi Kritis*, Malang: Boyan Publising, 2003.
- Budiarto, C. Teguh, *Musik Modern dan Ideologi Pasar*, Yogyakarta: Terawang Press, 2001.
- Darmawan, Rus, *The Beatles or Koes Plus*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Depari, Eduard dan Colin MacAndrews, *Peran Komunikasi Massa dalam Pembangunan*, Gadjah Mada University Press, 1982.
- Eco, Umberto, *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Effendy, Onong U, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984.
- Fairclough, Norman, *Language And Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*, Malang: Boyan Publising, 2003.
- Ibrahim, Idi Subandi, (ed), *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta, Jalasutra, 2007.
- Jabo, Sawung & Piper, Suzan, "Musik Indonesia dari 1950-an hingga 1980-an", Prisma, 5 Mei 1987.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (1 dan 2), terj. Robert MZ Lawang. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Katdjasungkana, "Oase Rock and Roll Indonesia", MuMU No. 31/Th. 1/27 April-Mei 2000.

- Kleden, Ignas, "Kebudayaan Pop: Kritik dan Pengakuan", Prisma, 5 Mei 1991.
- Lubis, Nabillah, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Forum Kajian Dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Machlis, Joseph, *The Enjoyment of Music, Introduction to Perceptive Listening*, New York: W W Norton & Company Inc, 1955.
- McCarthy, Thomas, *Teori Kritis Jurgen Hebermas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- McLellan, *Ideologi Tanpa Akhir*, terj. Muh Syukri, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Merriam, Alan P, *The Anthropology of Music*, North Western University Press, 1964.
- Merriam, Alan P, "Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi", dalam *Etnomusikologi*, terj. R. Supanggih, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Pawito, "Budaya Pop dan Politik: Analisis Semiotik terhadap Penampilan Iwan Fals di TRANS TV, 4 April 2004" dalam Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Pasaribu, Amir, *Analisis Musik Indonesia*, Jakarta: Pantja Simpati, 1992.
- Purba, Mauly dan Ben M. Pasaribu, *Musik P:opuler*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2006,
- Revolta, Raka, *Slank dan Mafia Senayan*, Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008.
- Robinson, Deanna Cambell, *Music at The Margin*, California: Sage Publication, 1991.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (edisi 6), Jakarta: Pustaka Media, 2004.

- Sasongko, A. Tjahyo & Katjasungkana, Nung, *Pasang Surut Musik Rock Indonesia*, Prisma, 10 Oktober 1991.
- Schindler, Alan, *Listening to Music*, New York: Helth, Rinehart and Winston, 1980.
- Silado, Remy, "Musik Pop Indonesia: Satu Kebebalan Sang Mengapa", dalam; *Seni Dalam Masyarakat Modern Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Sidharta, Iffet Vecea, *Bundaku Sayang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Soetomo, Greg, *Krisis Seni dan Krisis Kesadaran*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Solihin, Soleh, *Slank dan Generasi Biru*, Yogyakarta: Gagas Media, 2009.
- Suhardjo, Parto, F.X, *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Supanggah, R, (ed), *Etnomusikologi*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Sunardi, ST, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Susetiawan, "Harmoni, Stabilitas Politik dan Krtik Sosial", dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: UII Press, 1997.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2007.
- Van Zoest, Aart, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1992.
- Wahyudi, Agus, *Makrifat Cinta Ahmad Dhani: Ajaran Syekh Siti Jenar dalam Syair Lagu Ahmad Dhani*, Yogyakarta: Lingkaran, 2007.

❖ Internet

- A.Gourlay, "Musicology", 1967, URL <http://www.positivsm.org/reference/subject/philosophy/works/fr/list.htm>. (Diakses 20/05/2009.)
- Barbara, Kraeder, "Musicology". opinieted, 1995, URL <http://www.historical.idealism.org/reference/subject/philosophy/works/fr/krider.htm>. (Diakses 20/05/2009.)
- blog.spot.com "opini musik kita" URL

<http://busur-musik.blogspot.com/2009/03/hello-mr.opinionated.html>.
(Diakses 03/04/2009.)

Budi Soesatrio, *dalam Redaksi Koran Slank Net, Slank dan Gaya hidup Anak Muda*, [www..news, okezone. com](http://www..news,okezone.com). 25 maret 2007.(Diakses 05/03/2009)

George, List, "Musicology of revolutions'
,1967,URL,<http://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/list.htm>.(Diakses 20/05/2009.)

hai.klip.com "musik indonesai oke" URL
<http://music-indonesia.blogspot.com/2009/03/haiklip.perseptionet.html>.
(Diakses 20/04/2009.)

Music.revolution.com''wodstook''
<http://www.wodstock.rock.org/reference/subject/philosophy/works/fr/robinson.htm>.(Diakses pada 23/05/2009.)

Slank.band.com''Personel profil''
URL <http://www.slankband.com/theband/personelprofile/html>. (Diakses 02/03/2009.)

Slank. band. com ''Sejarah band'' URL
<http://www.slankband.com/theband/sejarahslank/html>.(Diakses 02/03/2009.)

Slank.band.com ''Berbagai Tanggapan''URL
www.slank.com (Diakses 02/04/2009.)

Townshend, David N ''Changing The World, Rock n roll, Ideology and Culture''
2004, URL. <http://www.aber.ac.uk/media/fhilosofy/musik/sid9902.html>.
(Diakses pada 05/06 2009.)

W Carey, James ''Communication as Culture, Essays on Media and Society
.2002,URL.<http://www.aber.ac.uk/media/Students/sid9901.html>.(Diakses 05/04/2009.)

Lain-lain

"Album Memory Slank", Jakarta, *Koran Slank*, edisi 64, Mei-Juni 2008.

"Album Memory Slank", Jakarta, *Koran Slank*, edisi 64, Mei-Juni 2000.



CURICULUM VITAE

Nama : Nurahim
Tempat/Tgl lahir : Brebes, 3 Febuari 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Desa Bojong Sari II, RT 004/RW 003 Kec. Losari Kab. Brebes Jateng
Alamat Yogyakarta : Jl. Abubakar Ali Ledok Tukangan DN II/230 Kodya Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Bojong Sari II, Kec. Losari, Kab. Brebes, Jateng lulus tahun 1999
2. SLTPN 2 Losari, Brebes lulus tahun 2002
3. SMU Taman Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta lulus tahun 2005
4. UIN Sunan Kalijaga pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum) Jurusan Sosiologi sampai sekarang (tahun 2009)

Aktivitas Semasa Kuliah : -Pernah tergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Korkom UIN Sunan Kalijaga.

-Pernah tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nama Orang Tua :

Ayah : Toat Sutejo
Pekerjaan : Petani
Ibu : Wastiah
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

No. yang bisa dihubungi : 085643261188

Demikian curriculum vitae saya yang singkat ini dengan dibuat secara benar apa adanya. Terima kasih.

Yogyakarta 20 Juli 2009

Tertanda

Nurahim